

**TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA
DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI
KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Anugraheni May Arvita Aziz
10604224143**

**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : “Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kebumen Dalam Proses Pembelajaran”, yang disusun oleh Anugraheni May Arvita Aziz, NIM 10604224143 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Februari 2014

Dosen Pembimbing,



Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd

NIP. 19620806 198803 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar Di Kabupaten Kebumen” benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 27 Februari 2014

Yang Menyatakan,



Anugraheni May Arvita Aziz
NIM. 10604224143

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar Di Kabupaten Kebumen” yang disusun oleh Anugraheni May Arvita Aziz, NIM 10604224143 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Pamuji Sukoco	Ketua Penguji		2/4 14
Aris Fajar P, M.Or	Sekretaris Penguji		24/4 14
Ahmad Rithaudin, M.Or	Penguji I		27/3 14
Soni Nopemberi, M.Pd	Penguji II		27/3 14

Yogyakarta, April 2014

Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan




Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

MOTTO

“Kebahagiaan adalah bunga alami dari tugas “ (Phillips Brooks)

“Sakit dalam perjuangan itu hanya sementara. Bisa jadi anda merasakan dalam semenit, sejam, sehari, atau setahun. Namun jika anda menyerah maka rasa sakit itu akan terasa selamanya “ (Lance Armstrong)

“Kadang kita harus terjatuh kemudian duduk dan berfokus mengumpulkan kekuatan untuk bangun, berdiri kemudian berlari” (Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Azis Wahidin dan Mamah Erni Hidayah.
2. Adikku tercinta Yuza Fatudin Azis Saputro.
3. Hasan Faozi yang selalu memotivasiku
4. Rekan-rekan PGSD Penjas B 2010

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

Oleh
Anugraheni May Arvita Azis
10604224143

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa dalam pembelajaran penjasorkes sekolah dasar. Pada kenyataannya di salah satu sekolah dasar guru penjasorkes tidak mengikutsertakan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini untuk mengetahui tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa sekolah dasar di kabupaten kebumen dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survai dan pengumpulan datanya wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah 12 guru penjasorkes yang memiliki peserta didik tunadaksa. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrument utama yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisi menurut Miles dan Huberman terdiri dari reduksi, data display, verifikasi (kesimpulan)

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemahaman guru mengenai tunadaksa berdasarkan pengamatan dan pengalaman, sebagian guru tidak mengikutsertakan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran penjaas, evaluasi pembelajaran penjas terhadap anak tunadaksa dilakukan melalui tes tertulis.

Kata kunci: *tanggapan, tunadaksa, proses pembelajaran*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan khadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan rencana. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi PGSD Penjaskes Fakultas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu ijinilah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Rumpis Agus Sudarko, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian serta segala kemudahan yang telah diberikan.
3. Bapak Sriawan, M.Kes selaku Koordinator Prodi PGSD Penjas, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan kelancaran serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
4. Bapak Drs. Moch. Slamet, M.S selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
5. Bapak Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dukungan dan motivasi selama

proses perkuliahan dan penyusunan skripsi di Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Bapak dan Ibu dosen Prodi PGSD Penjas yang telah memberikan ilmu selama masa kuliah.
7. Kepala Sekolah SD N 1 Sitiadi, SD N Kdaleman Kulon. SD N 2 Bumirejo, SD N 1 Kaleng, SD N 2 Krandegan, SD N Jogosimo, SD N 2 jogomertan, SD N 4 Kedawung, SD N Suroturunan, MI Pengompon, SD N Blater, SD N Soka Kabupaten Kebumen yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
8. Bapak Ibu Guru penjasorkes SD N 1 Sitiadi, SD N Kdaleman Kulon. SD N 2 Bumirejo, SD N 1 Kaleng, SD N 2 Krandegan, SD N Jogosimo, SD N 2 jogomertan, SD N 4 Kedawung, SD N Suroturunan, MI Pengompon, SD N Blater, SD N Soka Kabupaten Kebumen yang telah memberikan kerjasama dalam pengambilan data skripsi.
9. Sahabat-sahabat wisma "Edelweis" yang selalu berbagi dalam setiap kebersamaan.
10. Teman-teman PGSD Penjas B'10 yang telah bersama-sama mengejar impian di kampus tercinta.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dari Bapak/Ibu dan teman-teman mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi

ini. Akhir kata penulis berharap semoga penulisan ini memberikan banyak manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Tanggapan.....	6
a. Pengertian Tanggapan.....	6
b. Faktor-faktor tanggapan.....	9
2. Tunadaksa	10
a. Pengertian Tanggapan.....	10
b. Klasifikasi Tunadaksa.....	11
c. Karakteristik Tunadaksa.....	16
3. Proses Pembelajaran Penjasorkes Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.....	19
B. Penelitian yang Relevan.....	21

C. Kerangka Berpikir.....	21
BAB III. METODE PENELITIAN.....	24
A. Desain Penelitian.....	24
B. Definisi Operasional Variabel.....	24
C. Subjek Penelitian.....	25
D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian.....	34
1. Deskripsi Lokasi.....	34
2. Deskripsi Waktu Penelitian.....	34
3. Deskripsi Subjek Penelitian.....	35
B. Deskripsi Data Penelitian.....	35
C. Pembahasan.....	45
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	54
C. Keterbatasan Penelitian.....	54
D. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbedaan antara Tanggapan dan Pengamatan.....	7
Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawawancara tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa dalam pembelajaran penjasorkes sekolah dasar di kabupaten kebumen.....	27
Table 3. Profil Sekolah dan Jumlah Siswa Tunadaksa.....	34
Table 4. Deskripsi Pemahaman Guru dan Perlakuan Guru dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunadaksa.....	36
Table 5. Deskripsi tanggapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran penjasorkes.....	42
Table 6. Deskripsi tanggapan orang tua dalam peserta didik mengikuti proses pembelajaran penjasorkes.....	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Analisis Data Interaktif Model Milles Dan Hubberman.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	59
Lampiran 2. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N 4 Kedawung.....	60
Lampiran 3. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD MI Pengempon.....	62
Lampiran 4. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N 2 Jogomertan.....	64
Lampiran 5. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N Kedaleman Kulon.....	66
Lampiran 6. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N 1 Kaleng.....	68
Lampiran 7. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N 1 Suroturunan.....	70
Lampiran 8. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N 1 Puring.....	73
Lampiran 9. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N Jogosimo.....	75
Lampiran 10. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N 2 Bumirejo.....	77
Lampiran 11. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N Soka.....	79
Lampiran 12. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N Blater.....	81
Lampiran 13. Data Hasil Wawancara dengan Guru SD N 2 Krandegan.....	83
Lampiran 14. Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N 4 Kedawung.....	86
Lampiran 15. Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N 2 Bumirejo.....	88
Lampiran 16. Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N 2 Krandegan.....	90
Lampiran 17. Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N 1 Suroturunan.....	92
Lampiran 18. Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N Jogosimo.....	94
Lampiran 19. Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N Kedaleman Kulon.....	96
Lampiran 20. Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N 1 Kaleng.....	98
Lampiran 21. Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N Soka.....	100

Lampiran 22.	Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N 2 Jogomertan.....	103
Lampiran 23.	Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N Soka.....	105
Lampiran 24.	Data Hasil Wawancara dengan Siswa MI Pengempon.....	107
Lampiran 25.	Data Hasil Wawancara dengan Siswa SD N 1 Sitiadi.....	109
Lampiran 26.	Data Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa SD N Bumirejo.....	110
Lampiran 27.	Data Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa SD N Kaleng.....	111
Lampiran 28.	Data Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa SD N 2 Jogomertan.....	113
Lampiran 29.	Data Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa SD N 1 Suroturunan.....	114
Lampiran 30.	Reduksi Data Pedoman Wawancara.....	115
Lampiran 43.	Analisis Penyajian Data.....	141
Lampiran 44.	Analisis Penyajian Data Untuk Penarikan Kesimpulan.....	147
Lampiran 45.	Riwayat Pendidikan dan Riwayat Mengajar Guru.....	152
Lampiran 46.	Dokumentasi.....	154
Lampiran 47.	Surat Ijin Penelitian.....	156
Lampiran 48.	Surat Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian...	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan upaya untuk memberikan kebugaran melalui aktivitas jasmani serta mengajarkan tentang pendidikan olahraga kepada siswa (Santoso dan Suhadi, 2010: 68). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, keterampilan, berfikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilan social, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani (Sarjono, 2010:1). Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembela yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani (pendidikan jasmani, 2003:2). Menurut Bucher yang dikutip Sukintaka pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, social serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani (Sukintaka, 2001 : 1)

Pada hakekatnya anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan dalam hal fisik. Baik itu anak tunadaksa yang berhubungan dengan kerusakan system syaraf (*cerebral palsy*) sedangkan tunadaksa yang berhubungan dengan kerusakan pada alat gerak tubuh (*poliomyelitis*) dimana kerusakan terjadi pada tulang dan sendi.

Jenjang pendidikan sekolah dasar adalah wadah pendidikan yang diberikan untuk anak-anak dimana rata-rata usia mereka adalah 7-12. Pada umumnya di sekolah-sekolah umum peserta didiknya tidak memiliki kecacatan atau tunadaksa. Namun anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah umum seperti halnya yang dijelaskan dalam peraturan pemerintah pasal 130 ayat 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang berbunyi: "Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan". Dalam proses pembelajaran disekolah umum terdapat peserta didik yang mengalami kecacatan atau tunadaksa, guru penjasorkes yang menjadi pendidik di sekolah dasar umum sebaiknya tidak membedakannya dan tetap mengikutsertakan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Baihaqi dan Sugiarmun dalam tulisan Kamalfuadi, menekankan bahwa siswa memiliki hak yang sama tanpa dibeda-bedakan berdasarkan perkembangan individu, sosial, dan intelektual (kamalfuadi, 2011:). Namun dalam kenyataannya di SD N 1 Kaleng berdasarkan observasi peserta didik tidak diikut sertakan dalam proses pembelajaran penjasorkes dikarenakan guru dihantui rasa khawatir, takut dan tidak mau direpotkan. Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan. Berdasarkan permasalahan yang ada diatas maka penelitian ini perlu dilakukan untuk

mengetahui “Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen.”

B. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan latar belakang adanya diskriminasi anak tunadaksa dalam proses pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar.
2. Perlakuan guru dalam proses pembelajaran.
3. Siswa tidak diikutsertakan dalam pembelajaran penjasorkes.
4. Guru merasa direpotkan dengan adanya anak tunadaksa dalam pembelajaran.
5. Guru merasa takut dengan adanya anak tunadaksa dalam pembelajaran
6. Guru merasa khawatir dalam memperlakukan anak tunadaksa pada saat pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang ada maka untuk dapat memperoleh penelitian yang terfokus dan mendalami masalah yang ada, penelitian ini dibatasi pada “Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen..”

D. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen.?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa dalam pembelajaran penjasorkes sekolah dasar di kabupaten kebumen.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, di antaranya:

1. Secara Teoritis :

Manfaat penelitian pada masyarakat khususnya masyarakat pendidikan memberikan informasi terkait dengan tanggapan guru penjasorkes di Kabupaten Kebumen dalam memperlakukan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran.

2. Secara praktis :

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar kepala sekolah lebih memperhatikan kinerja guru dalam memberikan perlakuan terhadap anak tunadaksa dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar dalam memberikan perlakuan terhadap anak tunadaksa dalam pembelajaran penjas tidak membedakan dengan anak normal.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa ikut dalam proses pembelajaran penjas sekaligus dapat untuk terapi bagi anggota

tubuhnya, agar anggota tubuh yang mengalami kekauan menjadi lemas dan dapat digerakkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskriptif Teoritis

1. Tanggapan

a. Pengertian Tanggapan

Definisi tanggapan menurut Sumadi Suryabrata (2004: 37) tanggapan tidak hanya menghidupkan kembali apa yang telah diamati (masa lampau), akan tetapi juga dapat mengantisipasi sesuatu yang akan datang, atau yang mewakili saat ini. Tanggapan dibedakan menjadi 3 golongan:

- a. Tanggapan masa lampau atau (tanggapan ingatan)
- b. Tanggapan masa kini (tanggapan *representative*)
- c. Tanggapan masa yang akan datang (tanggapan antisipasi)

Lebih lanjut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Sri Rumini dkk (1993:3) membedakan tanggapan berdasarkan alat indera yang dipergunakan untuk melakukan pengamatan, yaitu:

a. Tanggapan visual

Merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh indera penglihatan (mata).

b. Tanggapan auditif

Merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh indera pendengaran (telinga).

c. Tanggapan ulfaktorik

Merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh indera penciuman (hidung).

d. Tanggapan gustative

Merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh indera pengucap.

e. Tanggapan taktil

Merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh indera peraba.

Ditambahkan menurut Sumardi yang dikutip oleh Sri Rumini dkk (1993:3) untuk mempermudah memahami sifat-sifat tanggapan maka dibuat tabel perbandingan antara tanggapan dan pengamatan. Adapun perbandingan antara tanggapan dan pengamatan dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Table 1. Perbedaan antara Tanggapan dan Pengamatan

<i>Tanggapan</i>	<i>Pengamatan</i>
1. Cara tersedianya objek disebut representasi.	1. Cara terjadinya objek disebut presentasi.
2. Objek tidak ada pada dirinya sendiri tetapi ada (diadakan) pada diri subjek yang menanggapi.	2. Objek ada pada dirinya sendiri.
3. Objek hanya ada pada dan untuk subjek yang menanggapi	3. Objek ada bagi setiap orang.
4. Terlepas dari unsur tepat, keadaan dan waktu.	4. Terkait pada tempat, keadaan dan waktu.

Menurut Sri Rumini dkk (1993:3) dikemukakan arti Tanggapan yaitu kesan yang tertinggal setelah kita melakukan pengamatan terhadap apa yang telah diamati, tetapi dapat pula mengantisipasi sesuatu yang

akan datang atau yang mewakili saat itu. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa tanggapan adalah apa yang diterima oleh panca indra atau bayangan dalam angan-angan juga dapat dikatakan sebagai sambutan terhadap ucapan dan dalam proses pengamatan tersebut secara alami individu akan melakukan seleksi terhadap obyek yang ada disesuaikan dengan perasaannya, akan muncul tanggapan yang mendorong individu pada kecenderungan untuk menanggapi objek dalam memberikan perlakuan.

Sedangkan menurut Johann Frederich Herbart yang dikutip Wasty Soemanto (2003:25) pengertian tanggapan adalah sebagai berikut,

Tanggapan adalah merupakan unsur dasar dari jiwa manusia, tanggapan dipandang sebagai kekuatan psikologis yang dapat menolong atau menimbulkan keseimbangan, atau merintangi atau merusak keseimbangan. Tanggapan diperoleh dari penginderaan dan pengamatan, tanggapan-tanggapan yang ada ada berada dalam kesadaran dan kebanyakan berada di bawah sadar. Di antara kedua kesadaran terdapat batas pemisahan yang disebut “ambang kesadaran”. Tanggapan yang mengendap di bawah kesadaran dapat muncul kembali ke alam kesadaran, dan yang muncul semula memang berada di ambang kesadaran itu selalu ada dan muncul secara mekanis.

Tanggapan yang muncul kealam kesadaran dapat mendapat dukungan atau mungkin juga rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang. Kecenderungan untuk mempertahankan rasa tidak senang dan menghilangkan rasa tidak senang memancing bekerja kekuatan kehendak atau kemauan. Kemauan ini sebagai penggerak tingkah laku

atau tindakan manusia. Karena begitu pentingnya peranan tanggapan bagi tingkah laku, maka dalam proses pembelajaran hendaknya guru mampu memperlakukan peserta didik dengan baik.

b. Faktor-faktor Tanggapan

Menurut Dakir (1993:54) faktor-faktor yang mempengaruhi didalam tanggapan :

- 1) Faktor *intern*
 - a) Perhatian yang tertuju
 - b) Minat
 - c) Pengalaman
- 2) Faktor *ekstern*
 - a) Perangsang/Pengajar/Guru
 - b) Metode/Cara
 - c) Peralatan
 - d) Lingkungan
 - e) Orang sekitar

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan bisa diartikan sebagai psikologis yang akan memberikan dorongan seseorang untuk bertindak dan bertingkah laku padanya dan tanggapan merupakan sikap mental yang muncul akibat adanya stimulus yang diberikan kepada individu yang dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern*

2. Tunadaksa.

a. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi, kurang dan “daksa” berarti tubuh”. Tunadaksa ditujukan kepada mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Demikian pula untuk istilah tuna tubuh. Sedangkan istilah cacat fisik dan cacat tubuh maksudnya untuk menyebut mereka yang memiliki pada anggota tubuhnya, bukan cacat pada inderanya.

Pendapat lain mengenai tunadaksa ditulis dalam buku Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian D, yang dimaksud anak tunadaksa ialah anak tuna jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang atau otot, kekurangan fungsi tulang, otot sendi maupun syaraf-syarafnya (Mumpuniarti, 2001: 30-31).

Selain itu defenisi lain juga ditulis dalam buku Krik & Gallagher :

A physical disability is a condition that interferes with the child's ability to use his or her body. Many, but not all, physical disabilities are orthopedic impairments. (The term orthopedic impairment generally refers to condition of the muscular or skeletal system, and sometimes to physically disabling conditions of the nervous system) (Mumpuniarti, 2001: 32).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian tunadaksa adalah kondisi dimana seseorang mengalami

kecacatan pada sistem otot, tulang dan kerangka serta syaraf. Misalnya anggota tubuh yang tidak lengkap, tidak berkembang dengan sempurna atau anggota tubuh yang tidak berfungsi dengan baik.

b. Klasifikasi anak tunadaksa dilihat dari system kelainannya.

Menurut Musjafak Assjari (1995:35-36) pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : (1)kelainan pada system serebral (*cerebral system*) dan (2) kelainan pada system otot dan rangka (*muscluls skeletal system*) .

1) Kelainan pada system serebral

Pengelompokan anak tunadaksa kedalam kelompok kelainan *system serebral* didasarkan pada letak penyebab kelainan yang terletak di dalam system syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada system syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat computer dari aktivitas hidup manusia. Di dalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan lain sebagainya. Yang termasuk dalam golongan ini : *cerebral palsy*. Gangguan koordinasi terjadi pada anak *cerebral palsy* Berkaitan dengan tidak adanya kerjasama yang harmonis antara anggota tubuh yang dimiliki misalnya mata dan tangan

2) Kelainan pada *system* otot dan rangka

Pengelompokan anak tunadaksa kedalam kelompok kelainan system otot pada rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan yang semata-mata pada system otot dan rangka (tulang). Yang dimaksud dengan system tulang dan otot adalah bagian atau jaringan –jaringan yang membentuk gugusan otot dan rangka sehingga terjadi koordinasi yang normal dan fungsional dalam menjalankan tugasnya.

Anggota tubuh yang biasanya mengalami kelainan yaitu: kaki, tangan ,sendi, dan tulang belakang. Oleh karena itu anak-anak yang mengalami kelainan seperti ini mengalami kesulitan duduk ,berdiri ,berjalan dan menggunakan tangannya penyebabnya terjadinya kelainan pada otot dan rangka bervariasi ada yang karena infeksi penyakit, bawaan kelainan perkembangan dan ada pula yang disebabkan oleh terjadinya kecelakaan.

Pada umumnya anak yang mempunyai kekurangan pada otot, tulang dan motorik mereka tidak disekolahkan di SLB melainkan disekolah dasar biasa dikarekan menurut orang tua mereka kemampuan berpikirnya sama dengan anak yang tidak mempunyai kelainan, jadi mereka di sekolahkan disekolah umum.

Sedangkan kalsifikasi tunadaksa menurut Mumpuniarti (2001 : 33-37) kalsifikasi atau penggolangan tunadaksa atas dasar bahwa jenis kelainan tunadaksa amat bervariasi ragamnya dan setiap jenis kelainan juga bervariasi tingkatnya. Klasifikasi ini akan memperlihatkan jenis-jenis kelainan yang termasuk tunadaksa,

adapun klasifikasi berdasarkan : (1) penyebab, (2) system jaringan tubuh, (3) jumlah anggota badan yang mengalami kelainan, (4) tingkat ketunaan, (5) kemampuan mengikuti pendidikan serta tingkat kecerdasan.

a) Klasifikasi berdasarkan penyebab anak tunadaksa.

- i. Penyebab bawaan dari lahir, yang dimaksud penyebab ini anak lahir sudah membawa kelainan cacat seperti: jari tangan kurang dari lima atau jari tangan lebih dari lima, scapula meninggi dan terputar, bahu kelihatan tinggi dan leher kelihatan memendek, leher memiring kekiri ataupun kekanan, dislokasi pada pangkal paha, sendi kaki tidak dapat menekuk keatas, bagian mata kaki membengkok kedalam, cacat telapak kaki,
- ii. Penyebab terkena infeksi virus dan basil pada waktu anak masih dalam taraf perkembangan, seperti: *poliomyelitis*, tbc tulang dan sendi, *meningitis*, *cerebral palsy*, serta *frambosio*.
- iii. Penyebab dari faktor keturunan atau bawaan dari dalam kandungan yang muncul setelah anak lahir dan selama dalam perkembangan kehidupannya.
- iv. Penyebab kecelakaan seperti: terbakar, terkena air panas, kecelakaan pada pabrik, kecelakaan olahraga. Kecelakaan tersebut dapat menimbulkan tunadaksa jenis amputasi, *cerebral palsy*.

- b) Klasifikasi tunadaksa berdasarkan system jaringan tubuh yang mengalami kelainan.
 - i. Kelainan atau kecacatan pada jaringan syaraf, termasuk jenis ini meliputi: *poliomyelitis, spina befida, cerebral palsy, multiple sclerosis, spinal cor, injuries.*
 - ii. Kelainan atau kecacatan pada jaringan otot.
 - iii. Kelainan atau kecacatan pada jaringan tulang atau sendiri, tetapi pada jaringan otot ikut terkena karena mengikuti bentuk tulang dan persendian.
- c) Klasifikasi berdasarkan jumlah anggota badan yang kelainan atau ketunaan dapat dibedakan:
 - i. Satu anggota badan,
 - ii. Dua anggota badan,
 - iii. Tiga anggota badan,
 - iv. Empat anggota badan
- d) Klasifikasi berdasarkan tingkat ketunaan atau cacat yang disandang dapat dibedakan :
 - i. Golongan ringan
 - ii. Golongan sedang
 - iii. Golongan berat
- e) Klasifikasi berdasarkan kemampuan dalam mengikuti pendidikan, hal ini dapat dibedakan:
 - i. Dapat dididik dan dapat dilatih

- ii. Dapat dilatih tetapi tidak dapat dididik
- iii. Tidak dapat dilatih dan tidak dapat dididik
- f) Klasifikasi berdasarkan kecerdasannya, hal ini dapat dibedakan:
 - i. Cerdas
 - ii. Pandai
 - iii. Normal
 - iv. Kurang
 - v. Bodoh

Klasifikasi pada c, d, e,f tersebut tidak menunjukkan jenis kelainan tunadaksa, tetapi setiap jenis kelainan tunadaksa terjadi pada anggota badan yang bervariasi, tingkat ketunaan yang bervariasi, kemampuan mengikuti pendidikan yang bervariasi serta tingkat kecerdasan yang bervariasi juga.

Berdasarkan penjabaran klasifikasi menurut beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tuna daksa dibagi menjadi 5 bagian, diantaranya (1) penyebab, (2) system jaringan tubuh yang mengalami kelainan, (3) jumlah anggota tubuh yang mengalami kelainan, (4) tingkat ketunaan, (5) kemampuan mengikuti pendidikan, beserta tingkat kecerdasan

c. Karakteristik Tunadaksa

Karakteristik tunadaksa dapat ditinjau dengan beberapa cara, yaitu dilihat secara fisiologis dan psikologis dapat menampakkan ciri-ciri sebagai berikut :

1). Karakteristik fisiologis terlihat pada gejala fisik di antaranya :

- a) Gerak diantara keempat anggota tubuh tidak sempurna misalnya: kaku, kekejangan, gerak sendiri, gerak tidak terkoordinir,
- b) Pada bentuk tubuh terlihat bengkok, bungkuk, gerakanya sempoyongan karena tidak mempunyai keseimbangan,
- c) Satu, dua, tiga diantara keempat anggota tubuh tidak dapat digerakkan atau bahkan tidak ada (amputasi)
- d) Bagi penyandang yang kelainannya pada persyarafan pusat di otak akan berpengaruh pada kemampuan-kemampuan lain, sehingga pada anggota dan tubuhnya kelainan gerak ditambah gangguan kecerdasan, gangguan indera dan gangguan komunikasi,
- e) Didapat juga kelainan yang nampak pada penderita dalam keadaan lemas, lumpuh, tidak mempunyai tenaga untuk bergerak dan penderita yang tidak mampu bergerak bebas berhubung jika bergerak keadaan tulang-tulang menjadi retak.

2). Karakteristik psikologis anak tunadaksa dapat bermacam-macam kajian, dan hal ini bergantung pada aspek kecedasan, aspek karakter pembawaan dari anak yang mengandung tunadaksa sendiri, aspek

lingkungan sosial yang mempengaruhi kepribadian anak tunadaksa itu. Menurut Maoerdiani Nachli dalam buku Pendidikan Tunadaksa (Mumpuniarti, 2001: 56)

i. Aspek kecerdasan

Pada anak-anak tunadaksa nampak adanya perbedaan antara IQ kelompok anak yang menderita cacat yang *sifat orthopedic* (polio) dan yang menderita *neuromuscular handicap* (*cerebral palsy*).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli, seperti : Nileler dan Rosenfld, Ashar dan Schonell, Holoran serata Heilman tersebut kemudian dibandingkan oleh Hulman, perbandingan ini tampak adanya kesamaan hasil sebagai berikut:

Anak-anak Cp - $\pm 25\%$ menunjukkan IQ rata-rata dan sedikit diatas rata-rata

 - $\pm 30\%$ berderiline

 - $\pm 45\%$ termasuk mentally defective

Pada kelompok polimeylitic diperoleh hasil dari beberapa penelitian bahwa IQnya berkisar antara 83 – 92. Pintner mengemukakan bahwa pada umumnya anak-anak polio mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis anak cacat yang seperti *Cerebral Pasly*.

ii. Aspek Kepribadian

Segala gejala cacat tubuh dapat membahayakan perkembangan kepribadian dalam 3 hal:

- a) Menghambat aktivitas normal dari pada anak yang dapat memberikan frustrasi.
- b) Membangkitkan *overprotektion* dan kekhawatiran orang tua yang dapat menghambat perkembangan anak.
- c) Karena cacat. Orang disekitarnya menganggap dia berbeda dengan yang lain. Perlakuan yang membedakan terhadap anak cacat dapat menyebabkan anak merasa dirinya berbeda.

Ketiga hal itu dapat menimbulkan sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Harga diri rendah
- b) Tidak percaya pada diri sendiri
- c) Tidak mempunyai inisiatif

Penyebab terjadinya problem penyesuaian pada anak cacat adalah perasaan bahwa orang lain terlalu membesarkan ketidak mampuannya. Tanggapan yang salah mengenai kemampuannya akan mengurangi kesempatan bagi anak tunadaksa untuk berpartisipasi di dalam aktivitas-aktivitas social, aktivitas belajar mengajar khususnya pembelajaran penjasoerkes sehingga menyebabkan anak tunadaksa sukar menyesuaikan dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai cirri-ciri tunadaksa dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri dari tunadaksa adalah kaku, kekejangan, gerak sendiri, gerak tidak terkoordinir, Pada bentuk tubuh terlihat bengkok, bungkuk, geraknya sempoyongan karena tidak mempunyai keseimbangan, beberapa anggota tubuh tidak dapat digerakkan atau bahkan tidak ada (amputasi.) Bagi penyandang yang kelainannya pada persyarafan pusat di otak akan berpengaruh pada kemampuan-kemampuan lain, sehingga pada anggota dan tubuhnya kelainan gerak ditambah gangguan kecerdasan, gangguan indera dan gangguan komunikasi, didapat juga kelainan yang nampak pada penderita dalam keadaan lemas, lumpuh, tidak mempunyai tenaga untuk bergerak dan penderita yang tidak mampu bergerak bebas berhubung jika bergerak keadaan tulang-tulang menjadi retak.

3. Proses Pembelajaran Penjasorkes Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental, social, salah satu kelompok ABK. Tunadaksa. Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami cacat fisik yang mengakibatkan kerusakan pada organ tubuh misalnya saja kelumpuhan.

ABK bisa memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami

hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Di satu sisi, ABK harus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan orang normal, di sisi lain ia tidak secara otomatis dapat melakukan aktivitas gerak. Secara tidak disadari akan berdampak kepada pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik dan keterampilan geraknya.

Dilihat dari masalah kelainannya, jenis Anak Berkebutuhan Khusus dapat dikelompokkan menjadi:

- a. ABK yang memiliki masalah dalam sensoris
- b. ABK yang memiliki masalah dalam gerak dan motoriknya
- c. ABK yang memiliki masalah dalam belajar
- d. ABK yang memiliki masalah dalam tingkah lakunya

Dari masalah yang disandang dan karakteristik setiap jenis ABK maka menuntut adanya penyesuaian dan modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes seperti berikut (Hosni, 2013:8):

- a. Modifikasi aturan main dari aktifitas pendidikan jasmani
- b. Modifikasi keterampilan dan tekniknya
- c. Modifikasi teknik mengajarnya
- d. Modifikasi lingkungannya termasuk ruang, fasilitas dan peralatannya

Ketidak sempurnaan tidak selamanya menjadi penghambat proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan penjasorkes di sekolah formal dimana seharusnya siswa aktif bergerak akan tetapi jika ada siswa yang berkebutuhan khusus di sekolahkan di SD formal seharusnya guru tidak membedakanya atau mengucilkannya, akan tetapi guru lebih pintar memodifikasi pembelajarannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Giyatmi (2000) dengan judul “Studi kasus keberhasilan RA penyandang tuna grahita mampudidik Di SLB-c Pembina dalam pendidikan jasmani dan faktor yang mempengaruhi prestasinya pada cabang olahraga tenis meja”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan RA dalam pendidikan jasmani dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi pada cabang olahraga tenis meja. Subyek penelitian ini adalah RA yang berprestasi dalam cabang olahraga tenis meja yaitu menjadi juara satu dalam acara Special Olympic World Summer Games (SOWSG) di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan RA dalam pendidikan jasmani melalui pembelajaran individual dan faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal dan eksternal.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan jasmani merupakan upaya untuk memberikan kebugaran melalui aktivitas jasmani serta mengajarkan tentang pendidikan olahraga kepada siswa. Jenjang pendidikan sekolah dasar

adalah wadah pendidikan yang diberikan untuk anak-anak dimana rata-rata usia mereka adalah 7-12. Pada umumnya di sekolah-sekolah umum peserta didiknya tidak memiliki kecacatan atau Tunadaksa. Namun anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah umum seperti halnya yang dijelaskan dalam peraturan pemerintah pasal 130 ayat 17 tahun 2010. Dalam proses pembelajaran disekolah umum terdapat peserta didik yang mengalami kecacatan atau tunadaksa.

Pada hakekatnya anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan dalam hal fisik. Baik itu anak tunadaksa yang berhubungan dengan kerusakan system syaraf (*cerebral palsy*) sedangkan tunadaksa yang berhubungan dengan kerusakan pada alat gerak tubuh (*poliomyelitis*) dimana kerusakan terjadi pada tulang dan sendi.

Guru penjasorkes yang menjadi pendidik di sekolah dasar umum sebaiknya tidak membedakannya dan tetap mengikut sertakan anak tundaksa dalam proses pembelajaran. Dalam kenyataannya peserta didik tidak diikutsertakan dalam proses pembelajaran penjasorkes dikarenakan guru dihantui rasa khawatir,takut dan tidak mau direpotkan. Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan.

Dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan semestinya terhadap anak tunadaksa guru penjasorkes perlu modifikasi aturan main dari aktifitas pendidikan jasmani, modifikasi keterampilan dan tehniknya, modifikasi tehnik mengajarnya, modifikasi lingkungannya termasuk

ruang, fasilitas dan peralatannya. Guru tidak boleh membedakan peserta didik yang mempunyai kekurangan, namun demikian bisa terjadi didalam proses pembelajaran tidak sebagaimana mestinya.

Untuk mengetahui tanggapan guru dalam proses pembelajaran akan diungkapkan dalam wawancara terhadap guru dan siswa serta sebagian orang tua. Pendapat guru akan diungkap melalui wawancara dan implikasi proses pembelajaran. Disamping wawancara dengan guru, juga wawancara dengan siswa dan sebagian orang tua untuk klarifikasi pendapat guru.

Dengan demikian tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa dalam proses pembelajaran terungkap dan dapat diyakini kebenarannya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2007:6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah multi kasus, multi kasus adalah kasus yang diangkat diarahkan ke tujuan yang spesifik dalam ruang lingkup inkuri secara menyeluruh. Kalau kasus tunggal dialogikannya dengan penelitian eksperimen tunggal, maka multi kasus dapat dialogikan dengan multi eksperimen (Burhan bungin, 2003:35)

Penulis menggunakan metode studi kasus ini dengan maksud ingin mengetahui tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa dalam pembelajaran penjasorkes sekolah dasar di kabupaten kebumen.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel merupakan obyek penelitian yang akan dilakukan untuk meneliti. Menurut Arikunto (2006:118) yang dimaksud dengan variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa dalam pembelajaran penjasorkes sekolah dasar di Kabupaten Kebumen.

Tanggapan adalah psikologis yang akan memberikan dorongan seseorang untuk bertindak dan bertingkah laku padanya dan tanggapan merupakan sikap mental yang muncul akibat adanya stimulus yang diberikan kepada individu yang dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat diperoleh oleh peneliti. Sumber data dipilih secara *snowball sampling*, *snowball sampling* adalah teknik pengambilan data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu meliputi 12 guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang memiliki peserta didik tunadaksa di kabupaten kebumen.

12 guru SD di kabupaten kebumen yang memiliki peserta didik tunadaksa yang sebagai subjek penelitian utama dan merupakan sumber data utama. Selain guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berperan sebagai sumber data utama, dalam penelitian ini juga membutuhkan sumber data dari luar subjek penelitian utama yaitu sumber data penunjang. Sumber data penunjang pada penelitian ini diantaranya yaitu 12 peserta didik tunadaksa serta 4 orang tua. Sehingga sumber data yang diperoleh peneliti berasal dari subjek penelitian utama dan subjek penelitian penunjang

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument wawancara yang diberikan langsung kepada responden, berupa pertanyaan yang bertujuan untuk

menggali informasi tentang tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa dalam proses pembelajaran.

Menurut Sutrisno Hadi (1991: 7) ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan dalam penyusunan instrumen, yaitu:

a. Mendefinisikan Konstruk

Langkah pertama adalah mendefinisikan konstruk berarti membatasi perubahan atau variabel yang akan diteliti. Konstruk dalam penelitian ini adalah tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

b. Menentukan Faktor

Menentukan faktor adalah suatu tahapan yang bertujuan untuk menandai faktor-faktor yang diangkat dan selanjutnya diyakini menjadi komponen dari konstruk yang diteliti. Faktor yang ada pada konstruk adalah faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

c. Menyusun Butir-butir Pertanyaan

Langkah selanjutnya adalah menyusun item-item pertanyaan berdasarkan faktor-faktor yang menyusun konstruk. Item-item harus merupakan penjabaran dari faktor dan hanya sebatas itu saja, tidak membicarakan faktor lain. Kemudian disusun ke dalam butir-butir soal yang dapat memberi gambaran tentang keadaan faktor tersebut. Butir-butir pertanyaan yang disusun tentang pemahaman tunadaksa dan implementasi dalam proses pembelajaran.

Table 2. kisi-kisi pedoman wawancara tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa sekolah dasar di kabupaten kebumen dalam pembelajaran.

Variable	Faktor	Indikator	Pedoman wawancara
Tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa dalam pembelajaran penjasorkes	1. Faktor intern	a. Perhatian b. Minat c. Pengalaman	1,2,3,4
	2. Faktor ekstern	a. Pengajar b. Metode c. Materi d. Peralatan e. Lingkungan f. Orang sekitar	5

2. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan triangulasi, triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yaitu guru penjasorkes, peserta didik serta sebagian orang tua. Penjelasan dari teknik wawancara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau orang yang diwawancarai (Arikunto, 2006: 155). Teknik wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa dalam proses pembelajaran. Teknik wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menanyakan pertanyaan yang sudah berstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih jauh (Arikunto, 2006: 227). Sebelum melakukan

wawancara peneliti membuat pedoman wawancara semi terstruktur yang digunakan. Dalam penelitian ini proses yang dilakukan dalam wawancara antara lain sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan alat wawancara seperti alat rekorder, setelah itu peneliti datang ke sekolah meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan wawancara kepada guru penjasorkes.

Kemudian dilakukan dialog pendahuluan, selanjutnya peneliti melakukan penelitian terhadap guru dengan mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan guru mengenai tunadaksa, pengetahuan tersebut meliputi pengertian, ciri-ciri, klasifikasi dan perlakuan guru dalam proses pembelajaran penjas. Ketika semua pertanyaan sudah disampaikan dan informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh maka selanjutnya peneliti mengakhiri wawancara dengan melakukan penutupan.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang ada terlebih dahulu dilakukan teknik pemerisaan keabsahan data. Ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2012: 224), yaitu kredibilitas, keteralihan (transferbility), ketergantungan (derpendability), dan kepastian. Pada penelitian ini, hanya kredibilitas data yang sudah diuraikan. Kredibilitas data dalam melakukan wawancara akan sangat mempengaruhi kebenaran dari fakta-fakta yang muncul dipermukaan berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber (informan) yang sudah ditentukan.

1. Kredibilitas

Untuk menghindari terjadinya bias yang dilakukan oleh peneliti, maka diperlukan pengujian kesahihan data dengan dilakukan triangulasi sumber data. Kredibilitas data diuji dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk memperoleh data yang sah dalam penelitian ini maka yang akan dilakukan wawancara dengan guru juga wawancara dengan siswa serta sebagian orang tua.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan akan mampu menguatkan fakta yang ada sehingga tidak menimbulkan fitnah dibandingkan hanya melakukan wawancara dengan satu informan. Triangulasi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, karenanya diperlukan pengecekan kesahihannya. Untuk uji kesahihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang dilakukan melalui informan yang berbeda. Ada beberapa cara triangulasi dengan sumber, dalam penelitian ini triangulasi sumber yang dilakukan adalah membandingkan informasi yang disampaikan oleh guru penjasorkes, peserta didik tunadaksa serta sebagian orang tua.
- b. Diskusi dengan rekan sejawat yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif, arahan, bimbingan dari dosen pembimbing, saran, masukan

dari rekan-rekan mahasiswa dan juga dari orang yang berpengalaman serta ahli dalam penelitian kualitatif.

2. Keteralihan (transferability)

Keteralihan atau transferability berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakan pada situasi lain. Transferability dapat dipenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang hasil dan konteks penelitian. Apabila hal tersebut dapat dipenuhi, maka hasil penelitian dapat ditransfer ke dalam situasi dan konteks yang serasi untuk memenuhi tuntutan tersebut.

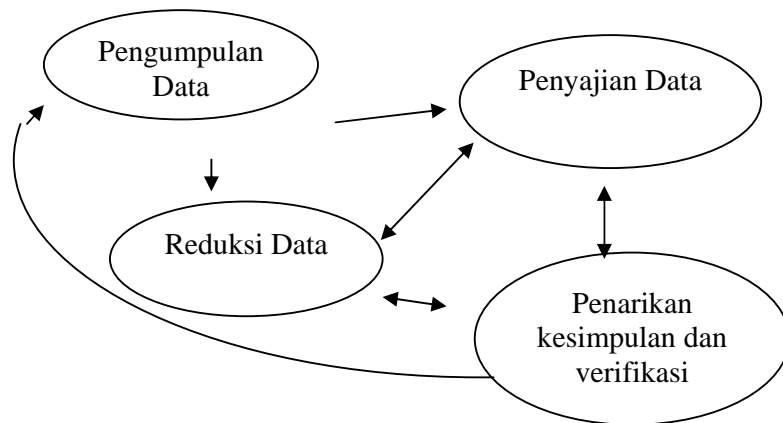
3. Kebergantungan (dependability) dan konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif dependability disebut reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif dependabilitas dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian naturalistik, alat utama peneliti itu sendiri. Agar penelitian dapat memenuhi syarat reliabilitas yang dapat dilakukan peneliti adalah menyatukan antara dependabilitas dengan konfirmabilitas.

Konfirmabilitas berkaitan dengan masalah naturalisme yang ditunjukkan oleh dilaksanakannya proses alur pemeriksaan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Jangan sampai proses tidak ada, tetapi terdapat hasilnya.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 247). Analisis pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses siklusnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.

Analisis Data Interaktif Model Miles danHubberman

Sumber. Sugiyono (2009: 247)

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan wawancara. Setelah data terkumpul kemudian dibuat transkrip perbincangan.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan informasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang sesuai fokus permasalahan penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari data wawancara. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Selanjutnya untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan menarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi utuh. Penarikan kesimpulan berusaha mencari makna komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi dalam penelitian. Dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, kegiatan peninjauan kembali terhadap

penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah hal yang penting.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara maka diperoleh data mengenai profil dari 12 sekolah yang diteliti diantaranya sebagai berikut:

Table 3. Profil Sekolah dan Jumlah Siswa Tunadaksa.

No.	Nama Sekolah	Lokasi Sekolah	Jumlah Siswa Tunadaksa
1.	SD N 1 Sitiadi	Jln. Raya Puring No. 45, Sitiadi, Puring, Kebumen 54383	1 orang
2.	SD N Soka	Desa Soka Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen	2 orang
3.	SD N 2 Jogomertan	Desa Jogomertan, Petanahan, Kebumen	1 orang
4.	SD N 1 Kaleng	Desa Kaleng, Puring, Kebumen 54383	1 orang
5.	SD N Suroturunan	Desa Suroturunan, Alian, Kebumen	1 orang
6.	SD N 2 Bumirejo	Desa Bumirejo, Puring, Kebumen	1 orang
7.	SD N 4 Kedawung	Jl. Keputihan-Lukulo, Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen (54361)	1 orang
8.	SD N Jogosimo	Desa Jogosimo. Klirong, Kebumen	1 orang
9.	SD N Kedaleman Kulon	Desa Kedaleman Kulon, Kec. Puring, Kab. Kebumen 54383	1 orang
10.	MI Pengempon	Pengempon Sruweng Kebumen	1 orang
11.	SD N 2 Krandegan	Desa Krandegan, Puring, Kebumen	1 orang
12.	SD N Blater	Desa Blater Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen	1 orang

2. Deskripsi Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 12 Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen pada bulan November - Januari. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan November - Desember.

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah berjumlah 12 guru penjasorkes yaitu guru penjasorkes yang mengampu di sekolah dasar yang mempunyai peserta didik kelainan fisik (Tunadaksa). Berikut daftar guru penjasorkes terlampir pada halaman 153.

B. Deskripsi Data Penelitian

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012 : 91) secara umum mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Data penelitian tentang tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa sekolah dasar di kabupaten kebumen dalam proses pembelajaran ini diperoleh dengan instrument wawancara. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data dengan mengelompokkan jawaban sesuai pertanyaan yang diberikan untuk mengetahui tanggapan guru penjasorkes secara individu, kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat atau table, kemudian penarikan kesimpulan

Tabel 4. Deskripsi Pemahaman Guru dan Perlakuan Guru dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunadaksa.

No	Identitas Guru	Pahaman Guru Terhadap Tunadaksa	Perlakuan Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunadaksa
1.	SD N 1 Sitiadi	a.Pengertian tunadaksa: semua organ seseorang yang tidak normal. b.Ciri-ciri tunadaksa : kaki dan tangan kurang sempurna. c.Klasifikasi tunadaksa: kurang paham.	Dalam proses pembelajaran siswa tidak diikutsertakan.
2.	SD N Soka	a.Pengertian tunadaksa: anak yang memiliki kebutuhan khusus. b.Ciri-ciri tunadaksa : berkelainan dari yang normal. c.Klasifikasi tunadaksa: kurang paham.	Dalam proses pembelajaran penjasorkes setiap olahraga siswa tetap diikut sertakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan disesuaikan kondisi anak.
3.	SD N 2 Jogomertan	a.Pengertian tunadaksa: anak yang keterbatasan fisiknya, pertumbuhan fisiknya tidak sempurna. b.Ciri-ciri tunadaksa: fisik tidak tumbuh dengan sempurna. c.Klasifikasi tunadaksa: kurang tahu.	Siswa tetap diikut sertakan namun olahraga yang diberikan berbeda.
4.	SD N 1 Kaleng	a.Pengertian tunadaksa: cacat fisik, misalnya tidak bisa berjalan. b.Ciri-ciri tunadaksa : melakukan gerakan susah, cacat pada fisik. c.Klasifikasi tunadaksa: kurang tahu persis	Dalam proses pembelajaran penjasorkes siswa hanya diajak kelapangan, tanpa melakukan aktifitas fisik.

Tabel 4. Deskripsi Pemahaman Guru dan Perlakuan Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunadaksa.

5.	SD N Suroturunan	<p>a. Pengertian tunadaksa: seseorang yang sulit berjalan.</p> <p>b. Ciri-ciri tunadaksa: sulit berjalan dan sulit berbicara.</p> <p>c. Klasifikasi tunadaksa: berdasarkan kelompok anak Cuma satu.</p>	Dalam proses pembelajaran siswa tetap mengikut sertakan akan tetapi dipilih olahraga yang sesuai dengan kondisi siswa. Dalam kegiatan pemanasan siswa hanya mengamati tetapi tepat menggunakan pakean olaharaga.
6.	SD N 2 Bumirejo	<p>a. Pengertian tunadaksa: sedikit tahu, anak tunadaksa adalah anak yang cacat yang tidak bisa mengikuti olahraga dengan normal.</p> <p>b. Ciri-ciri tunadaksa: tidak bisa jalan tidak bisa bergaul dengan teman yang normal.</p> <p>c. Klasifikasi tunadaksa: tidak tahu.</p>	Dalam proses pembelajaran penjasorkes siswa diikutsertakan dalam cabang-cabang tertentu seperti lempar bola dan catur.
7.	SD N 4 Kedawung	<p>a. Pengertian tunadaksa: kelainan fisik sehingga memiliki perilaku yang berbeda.</p> <p>b. Ciri-ciri tunadaksa : cacat fisik bisa karena bawaan atau karena kecelakaan.</p> <p>c. Klasifikasi tunadaksa: bawaan atau kecelakaan</p>	Pada saat proses pembelajaran siswa diperlakuka istimewa.
8.	Sd N Jogosimo	<p>a. Pengertian tunadaksa: bagian tubuh tidak sempurna atau cact tubuh.</p> <p>b. Ciri-ciri tunadaks : anggota tubuh tidak lengkap seperti telinga atau jari tangan hanya satu.</p> <p>c. Klasifikasi tunadaksa: tidak tahu.</p>	Dalam proses pembelajaran siswa tetap diikutsertakan tetapi semanya siswa tersebut.

Tabel 4. Deskripsi Pemahaman Guru dan Perlakuan Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunadaksa.

9.	SD N Kedaleman Kulon	<p>a. Pengertian tunadaksa: yang saya ketahui tunadaksa adalah cacat fisik.</p> <p>b. Ciri-ciri tunadaksa: karena bawaan dari lahir atau karena kecelakaan</p> <p>c. Klasifikasi tunadaksa: kurang paham.</p>	Dalam proses proses pembelajaran siswa ikut, namun sebelum olahraga siswa ditanya terlebih dahulu apakah siswa mampu mengikuti atau tidak.
10.	MI Pengempon	<p>a. Pengertian tunadaksa: cacat fisik yang tidak bisa melakukan aktifitas fisik seperti anak yang normal</p> <p>b. Ciri-ciri tunadaksa: kaki susah untuk berjalan.</p> <p>c. Klasifikasi tunadaksa: tidak tahu</p>	Dalam proses pembelajaran guru ingin tidak mengikut sertakan tetapi siswa tidak mau, jadi proses pembelajaran tetap mengikuti.
11.	SD N 2 Krandegan	<p>a. Pengertian tunadaksa: kelainan fisik</p> <p>b. Ciri-ciri tunadaksa: cacat kaki dan susah berbicara</p> <p>c. Klasifikasi tunadaksa: kurang paham.</p>	Pada saat proses pembelajran peserta didik tetap ikut tetapi semampunya dia.
12.	SD N Blater	<p>a. Pengertian tunadaksa: sedikit tahu tentang tunadaksa adalah cacat tubuh.</p> <p>b. Ciri-ciri tunadaksa: tangan dan kaki mengecil.</p> <p>c. Klasifikasi tunadaksa: belum tahu.</p>	Dalam proses pembelajaran siswa tetap ikut olahraga tetapi intensitas yang diberikan berbeda dan orang tua juga ikut membantu.

Dari deskripsi perlakuan guru dalam proses pembelajaran diatas maka dapat dianalisis kegiatan pemanasan, inti dan pendinginan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pemanasan

- a. Guru SD N 1 Sitiadi tidak mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pemanasan.
- b. Guru SD Soka mengikut sertakan peserta didiknya dalam kegiatan pemanasan.
- c. Guru SD N 2 Jogomertan mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pemanasan.
- d. Guru SD N 1 Kaleng dalam kegiatan pemanasan peserta didiknya hanya disuruh duduk.
- e. Guru SD N suroturunan dalam kegiatan pemanasan peserta didiknya disuruh mengamati.
- f. Guru SD N 2 Bumirjo dalam kegiatan pemanasan untuk olahraga lempar bola peserta didik diikutsertakan.
- g. Guru SD N 4 Kedawung dalam kegiatan pemanasan peserta didik ikut tetapi sebisa peserta didik tersebut.
- h. Guru SD N Jogosimo mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pemanasan.
- i. Guru SD N Kedaleman Kulon mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pemanasan.
- j. Guru MI Pengempon mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pemanasan.
- k. Guru SD N 2 Krandegan mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pemanasan tetapi sebisanya peserta didik.

1. Guru SD N Blater mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pemanasan.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru SD N 1 Sitiadi tidak mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan inti.
- b. Guru SD Soka mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan inti.
- c. Guru SD N 2 Jogomertan mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan inti.
- d. Guru SD N 1 Kaleng dalam kegiatan inti peserta didiknya hanya disuruh duduk.
- e. Guru SD N suroturunan dalam kegiatan inti peserta didiknya disuruh mengamati.
- f. Guru SD N 2 Bumirjo dalam kegiatan inti untuk olahraga lempar bola peserta didik diikutsertakan.
- g. Guru SD N 4 Kedawung dalam kegiatan inti peserta didik ikut tetapi sebisa peserta didik tersebut.
- h. Guru SD N Jogosimo mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan inti.
- i. Guru SD N Kedaleman Kulon mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan inti.
- j. Guru MI Pengempon mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan inti.

k. Guru SD N 2 Krandegan mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan inti tetapi sebisanya peserta didik.

l. Guru SD N Blater mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan inti.

3. Kegiatan Pendinginan

a. Guru SD N 1 Sitiadi tidak mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pendinginan.

b. Guru SD Soka mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pendinginan

c. Guru SD N 2 Jogomertan mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pendinginan.

d. Guru SD N 1 Kaleng dalam kegiatan pendinginan peserta didiknya hanya disuruh duduk.

e. Guru SD N suroturunan dalam kegiatan pendinginan peserta didiknya disuruh mengamati.

f. Guru SD N 2 Bumirjo dalam kegiatan pendinginan untuk olahraga lempar bola peserta didik diikutsertakan.

g. Guru SD N 4 Kedawung dalam kegiatan pendinginan peserta didik ikut tetapi sebisa peserta didik tersebut.

h. Guru SD N Jogosimo mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pendinginan.

i. Guru SD N Kedaleman Kulon mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pendinginan

- j. Guru MI Pengempon mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pendinginan.
- k. Guru SD N 2 Krandegan mengikut sertakan peserta didiknya dalam kegiatan pendinginan tetapi sebisanya peserta didik.
- l. Guru SD N Blater mengikutsertakan peserta didiknya dalam kegiatan pendinginan.

Tabel 5. Deskripsi Tanggapan Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Penjasorkes

No	Nama	Asal Sekolah	Tanggapan Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran
1.	Wahyu	SD N 1 Sitiadi	Siswa disuruh melihat teman-temannya olahraga
2.	Malita	SD N Soka	Siswa hanya duduk
3.	Nurudin	SD N Soka	Siswa hanya duduk sambil melihat teman-temannya berolahraga.
4.	Nabila Salma Azzahra	SD N 2 Jogomertan	Siswa hanya duduk
5.	Imam	SD N 1 Kaleng	Siswa sering tidak ikut olahraga
6.	Aniq Markhamah	SD N Suroturunan	Siswa tidak pernah ikut olahraga
7.	Agil Wirantika	SD N 2 Bumirejo	Siswa kadang disuruh ikut olahraga tetapi kadang hanya disuruh nonton temannya olahraga
8.	Adit	SD N 4 Kedawung	Ikut olahraga terkecuali lari
9.	Badriah	SD N Jogosimo	Siswa selalu ikut olahraga
10.	Catur	SD N Kedaleman Kulon	Sisw selalu ikut olahraga
11.	Amad Qomarudin	MI Pengempon	siswa tetap diikut sertakan.
12.	Agus Abdul Hakam	SD N 2 Krandegan	Siswa tetap ikut olahraga

Table 6. Deskripsi Tanggapan Orang Tua Dalam Peserta Didik Mengikuti Proses Pembelajaran Penjasorkes.

No	Identifikasi Orang Tua	Tanggapan Orang Tua
1.	Orang tua Aniq	Waktu olahraga dia tidak ikut, dulu di SD Blater dia ikut olahraga, setelah pindah kesini (Suroturunan) jadi gak ikut olahraga. Dia kalau panik atau tertekan pasti nanti kejang-kejang
2.	Orang tua Agil	Waktu olahraga tidak ikut.
3.	Orang tua Imam	Kalau olahraga dia ikut ke lapangan, tapi di lapangan cuma duduk, kalau waktu olahraganya jalan-jalan dia digendong sama pak guru. Kalau dia pas tidak ikut olahraga kadang juga ditaruh dikelas 2. Dia tidak mau dibedakan, menurut saya juga harusnya tetap ikut olahraga, mungkin kan dengan olahraga kaki yang kaku itu bisa lemas mba.
4.	Orang tua Nabila	Kalau olahraga dia tidak ikut olahraga, dia hanya duduk didepan kelas kalau tidak ya di dalam kelas baca buku.

Berdasarkan data yang dijelaskan diatas peserta didik dan sebagian orang tua mengklarifikasi proses pembelajaran penjas bahwa peserta didik dari SD dari N 1 Sitiadi dan SD N Suroturunan hanya disuruh untuk melihat saja teman-temannya yang sedang berolahraga. Dari kelas 1-6 pada saat proses pembelajaran siswa hanya melihat di luar kelas.

Selanjutnya tanggapan peserta didik dari SD N Soka dan SD N Jogimertan pada saat porse pembelajran guru hanya menyuruh duduk didepan kelas, dan juga duduk didalam kelas. Tanggapan lain diungkapkan oleh peserta didik dari SD N 1 Kaleng dan SD N 2 Bumirejo, peserta didik kadang

kala mengikuti olahraga lempar bola atau catur akan tetapi lebih sering tidak ikut olahraga.

Tanggapan lain juga diungkapkan oleh peserta didik SD N 4 Kedawung, peserta didik mengikuti kegiatan peruses pembelajaran penjasorkes terkecuali olahraga lari. Peserta didik SD N Jogosimo, SD N Kedaleman Kulon, MI Pengempon serta peserta didik SD N 2 Krandegan selalu mengikuti kegiatan proses pembelajaran penjasorkes.

Selain itu juga tanggapan diberikan oleh sebagian orang tua peserta didik, bahwa pada saat olahraga peserta didik tidak ikut olahraga, pada saat teman-temannya olahraga peserta didik tunadaksa malah digabungkan di kelas atas. Ada juga tanggapan lain dari orang tua bahwa peserta didik hanya duduk dikelas, tidak pernah membawa pakain olahraga.

Harapan orang tua, peserta didik tetap di ikut sertakan agar peserta didik tersebut tidak pemalu, kecil hati dan tentunya sehat. Harapan terbesar orang tua ingin dengan peserta didik ikut olahraga maka membantu melemaskan anggota tubuh yang kaku.

Dapat disimpulkan setelah melakukan wawancara dengan peserta didik serta sebagian orang tua, peserta didik ingin sekali diikutsertakan dalam proses pembelajaran. Hanya saja peserta didik enggan untuk mengungkapkan pada guru. Orang tua juga berharap, peserta didik dapat diikut sertakan, agar peserta didik tidak merasa kecil hati, pemalu dan sehat. Lebih-lebih dengan diikutsertakannya peserta didik olahraga maka dapat melemaskan anggota tubuh yang kaku.

Semua paparan guru penjasorkes mengenai tanggapan dalam proses pembelajaran diatas diklarifikasi oleh peserta didik serta sebagian orang tua.

C. Pembahasan

Anak tunadaksa adalah kondisi dimana seseorang mengalami kecacatan pada sisten otot, tulang dan kerangka serta syaraf. Misalnya anggota tubuh yang tidak lengkap, tidak berkembang dengan sempurna atau anggota tubuh yang tidak berfungsi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai tanggapan guru penjasorkes tentang definisi tunadaksa diantaranya, guru SD N Blater mengatakan bahwa tunadaksa adalah anak yang mengalami cacat tubuh tidak normal dibandingkan dengan yang lainnya. Apa bila kita bandingkan dengan pengertian tunadaksa diatas maka persepsi guru tersebut mengenai tunadaksa masih secara umum, sedangkan tanggapan guru SD N Soka mengemukakan tunadaksa adalah kelainan pada tubuh misalnya kaki mengecil, yang dimaksud guru tersebut anak tunadaksa adalah cacat tubuh itu terbukti dengan guru mnyebutkan kaki mengecil, jika dilihat dari jawaban guru tersebut tanggapan tentang tuna daksa sudah sesuai dengn definisi yang sebarusnya.

Tanggapan guru SD N Jogomertan dan SD N 2 Bumirejo tuna daksa adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik dan memiliki kemampuan yang kurang dalam beraktifitas seperti berolahraga, jika dilihat dari tanggapan guru tersebut maka tanggapan guru tersebut belum sesuai dengan definisi tuna daksa yang sebenarnya. Selanjutnya guru SD N Jogosimo menanggapi tentang anak tunadaksa adalah cacat tubuh, dari tanggapan tersebut masih jika

dibandingkan dengan definisi anak tunadaksa yang sebenarnya, selanjutnya guru SD N Suroturunan menyebutkan bahwa tunadakasa adalah siswa yang sulit berjalan dari tanggapan tersebut bukan termasuk definisi tunadaksa akan tetapi masuk dari ciri-ciri tunadaksa.

Guru SD N Kaleng menanggapi tunadaksa dilihat dari kekurangan fisik misanya tidak bisa berjalan dan tangan kaku, jika kita mendefinisikan tunadaksa seperti diatas maka tanggapan guru tersebut termasuk dalam ciri-ciri tuna daksa, selanjutnya guru SD MI Pengempon menanggapi tuna daksa adalah cacat fisik yang tidak bisa melakukan aktifitas seperti teman-temannya, jika tanggapan guru tersebut seperti itu maka masih secara umum belum spesifik seperti definisi tunadaksa yang sebenarnya. Kemudian tanggapan guru SD N 4 Kedawung tentang tuna daksa adalah cacat fisik sehingga perilakunya berbeda dengan yang lainnya, tanggapan tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh guru MI jadi tanggapan tersebut masih secara umum belum spesifik, sedangkan guru SD N Kedalemna Kulon dan guru SD N 2 Krandegan menganggap bahwa tuna daksa itu anak yang mengalami cacat fisik, cacat fisik yang bagaimana disini tidak dijelaskan maka tanggapan guru tersebut masih secara umum. Berbeda dengan guru SD sebelumnya, guru SD N 1 Sitiadi mengartikan tuna daksa ialah anak yang tidak bisa berjalan, apa bila kita bandingkan dengan definisi tunadaksa yang sebenarnya maka tanggapan guru tersebut termasuk dalam ciri- ciri tunadaksa.

Kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan dapat diketahui tanggapan guru dalam mendefinisikan atau memahami tunadaksa itu berbagai

macam akan tetapi masih secara umum, bahkan ada sebagian guru yang menjawab tentang ciri- ciri tunadaksa bukan definisinya.

Anak tunadaksa dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut : kaku, kekejangan, gerak sendiri, gerak tidak terkoordinir, pada bentuk tubuh terlihat bengkok, bungkuk, geraknya sempoyongan karena tidak mempunyai keseimbangan, beberapa anggota tubuh tidak dapat digerakkan atau bahkan tidak ada (amputasi.) Bagi penyandang yang kelainannya pada syarafan pusat di otak akan berpengaruh pada kemampuan-kemampuan lain, sehingga pada anggota dan tubuhnya kelainan gerak ditambah gangguan kecerdasan, gangguan indera dan gangguan komunikasi, didapat juga kelainan yang nampak pada penderita dalam keadaan lemas, lumpuh, tidak mempunyai tenaga untuk bergerak dan penderita yang tidak mampu bergerak bebas berhubung jika bergerak keadaan tulang-tulang menjadi retak.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai tanggapan guru penjasorkes tentang ciri- ciri tunadaksa diantaranya yaitu guru SD Kedaleman Kulon dan SD N 4 Kedawung mengatakan bahwa ciri-ciri tunadaksa dibagi menjadi dua yaitu bawaan dari lahir dan kecelakaan, tanggapan guru tersebut bukan lah ciri-ciri anak tunadaksa melainkan penyebab terjadinya kecacatan tubuh. Tanggapan lainnya diutarakan oleh guru SD N Jogomertan, SD N Soka dan SD N Blater mereka mempunyai kesamaan dalam mengungkapkan tanggapannya bahwa ciri-ciri anak tunadaksa yaitu tidak berkembangnya anggota tubuh dengan sempurna, berdasarkan pernyataan guru tersebut maka dapat dijelaskan pengetahuan guru masih sangat kurang.

Beberapa guru penjas yang berasal dari MI Pengempon, SD N 1 Kaleng, SD N Suroturunan, SD N 2 Bumirjo, SD N 1 Sitiadi serta SD N 2 Krandegan memiliki kesamaan dalam menyatakan tanggapannya tentang ciri-ciri tunadaksa yaitu kaki susah digerakkan, tidak bisa jalan, tangan susah digerakkan, tidak bisa berbicara, dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tanggapan guru tersebut sudah sesuai dengan beberapa ciri tuna daksa. Tanggapan lain dikemukakan oleh guru SD Jogosimo, guru tersebut mengemukakan bahwa ciri-ciri anak tunadaksa yaitu memiliki kekurangan fisik seperti hanya memiliki satu daun telinga serta jari-jari hanya satu. Berdasarkan pernyataan guru tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan guru mengenai ciri-ciri anak tunadaksa masih amatlah kurang, apabila kita bandingkan dengan ciri-ciri anak tunadaksa yang telah dijelaskan di atas.

Kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan dapat diketahui tanggapan guru mengenai ciri-ciri anak tunadaksa yaitu sebagian guru sudah memahami ciri-ciri anak tunadaksa namun terdapat pula beberapa guru yang masih belum bisa mengidentifikasi ciri-ciri anak tuna daksa tersebut.

Klasifikasi anak tuna daksa dibagi menjadi 5 bagian, diantaranya (1) penyebab, (2) system jaringan tubuh yang mengalami kelainan, (3) jumlah anggota tubuh yang mengalami kelainan, (4) tingkat ketunaan, (5) kemampuan mengikuti pendidikan, beserta tingkat kecerdasan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai tanggapan guru penjasorkes tentang klasifikasi tunadaksa terdapat sembilan guru yang mengemukakan bahwa guru tersebut tidak mengetahui tentang klasifikasi anak

tunadaksa, diantaranya yaitu guru yang mengajar di SD N Blater, SD N Soka, SD N 2 Bumirjo, SD N Jogosimo, SD N 1 Kaleng, MI Pengempon, SD N Kedaleman Kulon, SD N 1 Sitiadi, SD N 2 Krandegan.

Guru SD N Jogosimo dan guru SD N Suroturunan memberikan tanggapan bahwa kalsifikasi tunadaksa hanya dikelompokkan menjadi satu artinya karena anak didik rata-rata normal dan yang cacat cuma satu jadi hanya satu kelompok, apabila kita melihat dari pernyataan guru tidak memahami pertanyaan yang dilontarkan, guru hanya dapat penanggapi pertanyaan tersebut tentang pengelompokan tunadaksa dalam pembelajaran.

Tanggapan lain dikemukakan oleh guru SD N 4 Kedawung, tanggapan tersebut ialah klasifikasi dibagi menjadi 2 diantaranya karena bawaan sejak lahir dan kecelakaan. Dari tanggapan guru yang telah dikemukakan dapat dijelaskan bahwa guru tersebut telah mengetahui tentang kalsifikasi penyebab anak tunadaksa, namun belum dapat mengetahui secara keseluruhan.

Kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa sebagian besar guru tidak mengetahui tentang kalsifikasi anak tunadaksa hanya sebagian kecil saja yang mengetahui tentang klasifikasinya namun belum secara umum.

Dalam proses pembelajaran penjasoekes guru harus tetap mengikut sertakan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran, selanjutnya guru mampu mengidentifikasi kecacatan yang dialami oleh siswa, guru harus mampu memodifikasi atau memilih materi apa yang sesuai dengan kemampuan siswa

tersebut dan guru harus mampu memfasilitasi sarana prasarana agar dapat menunjang proses pembelajaran.

Bersadarkan hasil penelitian dilapangan mengenai tanggapan guru penjasorkes dalam proses pembelajaran terhadap anak tunadaksa maka diperoleh hasil dengan berbagai tanggapan diantaranya, yaitu menurut guru SD N 4 Kedawung dalam proses pembelajaran perlakuan yang diberikan sama, artinya guru tidak membedakan anak tersebut dengan yang lainnya, agar anak tersebut mempunyai motivasi yang tinggi. Tanggapan lain dikemukakan oleh guru MI Pengempon, perlakuan yang diberikan tidak sama artinya siswa tunadaksan diperlakukan berbeda dengan teman-temannya, namun siswa tersebut dalam proses pembelajaran menginginkan untuk diperlakukan sama dengan teman yang lain.

Tanggapan lain dikemukakan oleh guru SD N 1 Kaleng, guru tersebut mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran penjasorkes siswa hanya diajak kelapangan tanpa diikut sertakan dalam proses pembelajaran karena, anak tersebut susah untuk jalan jadi untuk melakukan aktifitas fisik anak idak bisa. Dapat dijelaskan bahwa guru tidak mempunyai inisiatif untuk mengikut sertakan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran, seharusnya guru tetap mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan perlakuan yang berbeda misalnya, jika siswa tidak bisa berdiri maka pada saat proses pembelajaran penjasorkes guru menyediakan tempat duduk agar dapat menunjang dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya guru SD N 1 Suroturonan beranggapan bahwa dalam proses pembelajaran anak diikutsertakan atau dilibatkan, contohnya saja anak tetap memakai pakaian olahraga, mengikuti pemanasan walaupun duduk dikursi roda, jika materi yang diberikan tentang permainan bola kecil atau bola besar siswa tetap diberi bola. Dapat dijelaskan bahwa guru dalam proses pembelajaran penjasorkes sudah sesuai dengan seharusnya.

Tanggapan lain diutarakan oleh guru SD N Jogosimo, guru tersebut beranggapan bahwa perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran sama dengan teman yang normal tetapi semauanya dia, kalau anak sedang tidak mau ikut, tidak dipaksa untuk ikut. Dalam hal ini guru cenderung lebih mengikuti kemauan anak tersebut karena, anak tersebut tidak hanya berkelainan tunadaksa tetapi juga mengalami kelainan tunagrahita. Selanjutnya tanggapan guru SD N Kedaleman Kulon mengemukakan dalam proses pembelajaran dipisahkan artinya diberi perlakuan istimewa dan sebelum proses pembelajaran, anak ditanya dulu apakah mau ikut olahraga atau tidak, karena jika dipaksa dan anak tidak bisa melakukan apa yang diperintah oleh guru nanti diejek oleh teman-temannya. Dari tanggapan guru tersebut, guru mengikuti kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru SD N 2 Jogosimo beranggapan dalam proses pembelajaran siswa diikutsertakan bersama teman-temannya namun perlakuan yang diberikan berbeda namun, tidak semua materi diberikan kepada anak tersebut. Tanggapan guru tersebut sudah sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan

kepada anak tunadaksa. Tanggapan lain diutarakan oleh guru SD N 2 Bumirejo, guru tersebut beranggapan bahwa dalam proses pembelajaran siswa diikutsertakan dalam cabang-cabang tertentu misalnya siswa diikut sertakan dalam olahraga catur serta permainan bola kecil maupun bola besar. Dengan guru mengikutsertakan dalam kecabangan tertentu potensi siswa dapat dimunculkan.

Tanggapan lain juga dikemukakan oleh guru SD N Soka, dalam proses pembelajaran guru menyesuaikan materi yang diberikan sesuai dengan kecacatan siswa, misalnya apabila kecacatan anggota tubuh bagian bawah maka materi yang dapat dilaksanakan menggunakan anggota tubuh bagian atas. Dari tanggapan guru tersebut guru sudah bisa memilah materi yang sesuai dengan kecacatan siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Selanjutnya guru SD N Blater berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran guru mengikutsertakan orangtua untuk mendampingi siswa melakukan proses pembelajaran, dengan orang tua mendampingi siswa proses pembelajaran berjalan dengan baik. tanggapan guru tersebut sudah membuktikan bahwa guru sudah memiliki inisiatif yang baik.

Guru SD N 1 Sitiadi beranggapan dalam proses pembelajaran praktek siswa tidak diikutsertakan namun, dalam proses pembelajaran teori siswa diikutsertakan. Dalam hal ini guru belum mempunyai inisiatif dalam mengikutsertakan proses pembelajaran yang seutuhnya ini dibuktikan dengan guru hanya mengikutsertakan dalam pembelajaran teori. Lain halnya dengan tanggapan guru SD N 2 Krandegan, guru tersebut beranggapan bahwa dalam

proses pembelajaran perlakuan yang diberikan tetap sama ini dibuktikan dengan anak mengikuti semua materi yang diberikan guru namun dalam hal penilaian berbeda.

Kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa perlakuan guru dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dikarenakan pemahaman guru masih kurang serta rasa iba yang besar.

Semua paparan guru penjasorkes mengenai tanggapan dalam proses pembelajaran diatas diklarifikasi oleh siswa serta sebagian orang tua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggapan guru penjasorkes terhadap anak tunadaksa sebagai berikut:

1. Pemahaman guru mengenai tunadaksa hanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang mereka jumpai di lapangan.
2. Sebagian besar guru tidak mengikutsertakan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas.
3. Evaluasi pembelajaran penjas terhadap anak tunadaksa dilakukan melalui tes tertulis.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini dapat menjadi masukan guru penjasorkes untuk mengikutsertakan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran penjasorkes.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu antara lain :

1. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan wawancara, sehingga dapat dimungkinkan adanya jawaban yang tidak valid dikarenakan jawaban yang diberikan tidak yang sebenarnya.
2. Karena keterbatasan waktu dan respon dari responden maka wawancara yang dilakukan kurang mendalam.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk guru diharapkan guru menambah pemahaman dengan mengikuti seminar, membaca buku, dan diskusi dengan teman sejawat. Sehingga guru dalam praktiknya dapat mengikutsertakan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chori, Salim.(1995). *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*.Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.(2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Dan Penelitian*. Jakarta. Depdiknas
- Hadi, Sutrisno. (1991). *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes Dan Skala Nilai Dengan BASICA*. Andi Offset : Yogyakarta.
- Hosni, Irham (2013). *Memodifikasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Adaptif*.tersedia di http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195101211985031IRHAM_HOSNI/KONSEP_DASAR_PENDIDIKAN_JASMANI_ADAP_TIF.pdf. diakses pada 2 juli 2013
- K. Robert. (2013). *Studi Kasus Disain dan Metode*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Moleong.(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mumpiniarti. (2001). *Pendidikan Anak Tunadaksa*. UNY:FIP
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.(2010). *Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah. (2010). *Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan*. DPRD: Jakarta
- Rumini, Sri dkk. (1993). *Psikologi Pendidikan*. UUP IKIP YOGYAKARTA: Yogyakarta.
- Santoso, Doni dan Suhadi.(2010). *Identifikasi Keadaan Sarana Dan Prasaran Pendidikan Jasmani*.jurnal pendidikan jasmani(Nomer 1 tahun 2010). Hlm.68.
- Sarjono, Bambang. (2010). *Kreativitas Guru Penjasorkes Dalam Memodivikasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SD se-Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen* . Yogyakarta: FIK UNY.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

_____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Sukanto, Suryono. (1987). *Pengendalian Sosial*. Grafikatama : Jakarta.

Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. ESA grafika : Solo.

Sumanto, Wasty. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.

Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA
DALAM PEMEBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI
KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas Diri

1. Nama Sekolah :
2. Nama Guru :
3. Jenis Kelamin :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
2. Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
3. Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?
4. Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?
5. Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?

Lampiran 2

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Agung Budisantoso
2. Nama Sekolah : Sd N 4 Kedawung

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar.

1. P= Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Tunadaksa menurut bapak adalah kelainan fisik pada anak tersebut
2. P= Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Tunadaksa menurut saya adalah kelainan fisik pada anak atau cacat fisik sehingga anak tersebut memiliki perilaku berbeda dengan teman-temannya
3. P= Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?
J= Cacat fisik bisa cacat fisik karena pembawaan atau karena kecelakaan

Lanjutan

4. P= Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J= Yang mendasar 2 yaitu pembawaab tau karena kecelakaan

5. P= Bagaimana perlakuanbapak/ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjasorkes?

J= Untuk menangani anak tunadaksa justru saya perlakukan istimewa, saya perlakukan sama dengan yang lain

6. P= Mengapa bapak memperlakukannya dengan istimewa?

J=Ikut,sama dengan yang lain justru saya beri bombongan agar hatinya besar.

Lampiran 3

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Parlan
2. Nama Sekolah : MI Pengompon

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar.

1. P= Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= setuju saya tunadaksa adalah cacat fisik
2. P= Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= cacat fisik yang tidak bisa seperti teman-teman yang lain melakukan aktifitas anak yang tidak cacat
3. P= Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?
J= biasa yang anak cacat fisik kakinya mungkin jalannya agak lain dengan yang biasa

Lanjutan

4. P= Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J= saya gak begitu paham tentang klasifikasi itu

5. P= Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?

J= sebenarnya sedikit dibedakan tetapi anak inginnya seperti teman-temannya

6. P= Mengapa bapak memperlakukannya dengan istimewa?

J= sebenarnya tidak cuma si anak punya niat untuk mengikuti

Lampiran 4

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Suarno
2. Nama Sekolah : SD 2 Jogomertan

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar.

1. P= Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?

J= Menurut saya kalau tunadaksa anak yang keterbatasan fisiknya pertumbuhan fisiknya tidak sempurna begitu

2. P= Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?

J= Orang yang atau anak yang istilahnya mengalami keterbatasan fisik dalam melakukan hal-hal aktifitas terutama berolahraga itu memang sangat kurang sekali dibandingkan dengan teman-teman yang normal

Lanjutan

3. P= Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?

J= ciri-cirinya pertama memang fisiknya tidak tumbuh dengan sempurna dibandingkan dengan yang lain

4. P= Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J= kalau ciri-ciri tersebut saya kurang tahu, ya mungkin dalam pendidikan olahraga di sd kami karena sd kami kan rata-rata normal jadi ya ada perlakuan khusus

5. P= Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?

J= perlakuan itu memang lain dari yang normal yang utama anak dapat mengikuti bersama-sama melaksanakan kegiatan olahraga akan tetapi disitu nanti gak sama yang diberikan macam- macam bidang olahraganya karena anak tersebut kurang mampu jika diberikan olahraga yang sama dengan yang normal.

Lampiran 5

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Abdul Najah
2. Nama Sekolah : Sd N Kedaleman Kulon

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam pembelajaran Sekolah Dasar

1. P= Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Ya, saya tahu
2. P= Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Tunadaksa itu ialah anak yang mengalami cacat fisik
3. P= Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?
J= Menurut saya tunadaksa memiliki cacat fisik mungkin bawaan dari lahir atau kecelakaan

Lanjutan

4. P= Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J= Saya kurang paham tentang klasifikasi

5. P= Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?

J= Dalam proses pembelajaran sehari-hari bahwa anak tunadaksa berbeda dengan anak yang lainnya, dipisahkan ya agak istimewa

6. P= Apakah bapak mengikut sertakan dalam olahraga?

J= Ya tetep, sebelum olahraga anak ditanyakan apakah anak tersebut mau ikut atau tidak, bisa melakukannya atau tidak

7. P= Mengapa bapak perlakukan demikian ?

J= Dalam proses pembelajaran itu melihat siswa tersebut, saya takut jika siswa tunadaksanya tidak bisa kemudian diejek oleh temannya karena dia memiliki kekurangan

Lampiran 6

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Maryoto
2. Nama Sekolah : Sd N 1 Kaleng

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. P= Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Iya, sepengetahuan saya tunadaksa adalah cacat fisik
2. P= Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Sejauh saya hanya melihat kekurangan didalam fisik, misalnya tidak bisa jalan,tangannya tidak bisa menulis kaya orang tangannya kaku
3. P= Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?

Lanjutan

J= Ciri-cirinya jalan susah, melakukan gerakan susah, misalnya cacat bagian tangan gerakannya. Terutama yang saya ketahui terutama pada cacat fisik.

4. P= Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J= Klasifikasi anak tunadaksa itu saya kurang tahu persis

5. P= Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?

J= Dengan sangat terpaksa, ya kalau pas sedang praktek cuma saya ajak saja kelapangan.

6. P= Mengapa bapak perlakukan demikian ?

J= Ya jelas, karena kebetulan anak tersebut susah jalan, jadi sama sekali susah melakukan aktifitas fisik.

Lampiran 7

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Falahudin
2. Nama Sekolah : Sd N 1 Suroturunan

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tuna Daksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. P= Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Sekitar tunadaksa sedikit saya tahu
2. P= Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Untuk tunadaksa yang saya ketahui, kebetulan siswa disini karena sulit berjalan dan bisa berbicara tetapi sulit. Tetap kendala yang berat adalah proses anak itu berjalan karena menggunakan kursi roda.
3. P= Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tuna daksa memiliki ciri-ciri seperti apa?

Lanjutan

J= Ciri- cirri anak tuna daksa diantaranya satu, yang saya ketahui disini yaitu sulit berjalan, berjalannya menggunakan alat bantu, dan yang kedua sulit berbicara.

4. P= Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J= Untuk anak tersebut karena cuam satu yang kelas lima ya berdasarkan kelompok anak ya karena cuma satu ya satu kelompok

5. P= Bagaimana perlakuanbapak/ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?

J= Untuk proses perlakuan dalam kegiatan belajar mengajar ini anak jadi setiap jam pelajaran penjas tetap ikut, ikutnya dia tetap pake pakean olahraga, kalau kebetulan itu dalam proses pembelajaran misalnya pemanasan dari awal kebetulan pelajaran lari ya anak tersebut tidak ikut lari tetapi cuma mengamati oh itu yang namanya lari sprint.

6. P= Mengapa bapak perlakukan demikian ?

J= Alasan saya melakukan demikian karena anak itu sebenarnya ambisi sekali ingin seperti anak-anak yang normal karena anak tersebut tidak bisa berjalan, berjalan menggunakan kursi roda saya perlakukan anak tersebut karena jelas kalau anak tersebut ikut lari.

Lanjutan

Saya sudah pernah praktekkan anak tersebut pake kursi roda tetapi semampunya, karena seorang guru saya tidak membedakan apakah itu tuna daksa atau normal, saya perlakukan sama cumin penanganannya berbeda karena ada kekurangan, terus ada lagi misalnya bermain bola, bola sepak boal voli tetap saya kasih bola.

Lampiran 8

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA SEKOLAH DASAR DI KEBUPETEN KEBUMEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Identitas

1. Nama Guru : Kuat Purwadi
2. Nama Sekolah : Sd N 1 Puring

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. P= Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Yang saya tahu tunadaksa semua organ atau ada organ tubuh dari seorang yang tidak normal.
2. P= Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Saya kurang begitu tahu untuk anak yang tunadaksa yang saya tahu anak tidak bisa berjalan menggunakan kedua kakinya dengan baik.
3. P= Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tuna daksa memiliki ciri-ciri seperti apa?

Lanjutan

J= Yang ada disini tidak bisa menggunakan organ kaki, kedua kakinya dan tangan dengan sempurna.

4. P= Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J= Saya kurang paham

5. P= Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?

J= Sementara ini kalau untuk olahraga fisik kurang mampu tapi dalam uji tertulis katakanlah, jadi kalau keterampilan untuk jalan saja tidak mampu. Pulang dijemput dan datang kesekolah juga diantar.

6. P= Mengapa bapak perlakukan demikian, berarti bapak tidak mengikutsertakan dalam proses pembelajaran?

J= Karena untuk anak kan kalau sekolah katakanlah ada evaluasi untuk penilaiannya, tes tertulis tidak mampu karena tangannya tidak bisa sesuai yang penting sudah melakukan apa yang sudah diperintahkan oleh saya sebagai guru.

Lampiran 9

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Siti Nurwahidah
2. Nama Sekolah : Sd N Jogosimo

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. P= Apakah ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Yang saya tahu kalau tunadaksa itu pada bagian tubuh tidak sempurna , mungkin cacat sebelah mungkin tangan atau kaki.
2. P= Sejauh mana ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J= Sejauh mana ya,ya tidak pernah tahu, ya mungkin hanya setahu saya ya anak tunadaksa kekurangan intinya cacat tubuh.
3. P= Menurut ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?

Lanjutan

J= Mungkin maaf untuk telinga hanya satu, yang satu tidak ada. Untuk tangan mungkin karena cacat tidak ada satu, atau dijari-jari atau bagian tubuh yang lain.

4. P= Menurut ibu anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J= O, gak tahu itu mba.

5. P= Bagaimana perlakuan ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?

J= Ya tetap ikut aktifkan, disuruh lari dia mau lari, kalau untuk olahraga yang lebih sulit gerakan-gerakannya lebih sulit, tetapi tetap ikut sertakan tapi maunya dia.

6. P= Mengapa ibu perlakukan demikian ?

J= Kalau setiap itu pasti ikut sertakan, sudah dipanggil tidak mau ya tidak saya paksa, takutnya nanti dia olahraganya tidak mau ikut.

Lampiran 10

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Sumarti
2. Nama Sekolah : Sd N 2 Bumirejo

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. P = Apakah ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J = Sedikit tahu
2. P = Sejauh mana ibu mengetahui tentang tunadaksa?
J = Anak yang cacat, yang tidak bisa mengikuti kegiatan olahraga seperti anak yang lain.
3. P = Menurut ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?

Lanjutan

J = Ciri-cirinya tidak sempurna seperti anak lainnya, atau mungkin karena tidak bisa jalan, tidak bisa bergalu seperti anak-anak lainnya yang dilakukan.

P = Kalau yang disini ini ciri-cirinya bagaimana bu?

Anaknya kakinya kecil, berjalan dibantu menggunakan krak, tangan tetap normal

4. P = Menurut ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J = Tidak tahu

5. P = Bagaimana perlakuan ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?

J = Anak tersebut saya ikutkan dicabang-cabang tertentu, seperti lempar bola, catur hanya itu yang saya bisa berikan pada anak itu, karena tidak bisa menendang bola.

6. P = Mengapa ibu perlakukan demikian?

J = Karena tidak sempurna.

Lampiran 11

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Tri Mulyono
2. Nama Sekolah : Sd N Soka

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. P = Apakah bapak mengetahui tentang tunadaksa?

J = Iya

2. P = Sejauh mana bapak mengetahui tentang tunadaksa?

J = Tunadaksa anak yang berkebutuhan khusus dalam anggota tubuh, contohnya berkelainan dalam anggota tubuh atas, dua berkelainan tubuh atas pada lengan dan contoh anak yang berkelainan anggota tubuh bawah pada kaki mengecil.

3. P = Menurut bapak anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?

Lanjutan

J = Berkelainan dari teman yang normal, dalam arti teman yang normal lengan atas normal tapi kalau ini mengecil.

4. P = Menurut bapak anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J = Saya kurang tahu

5. P = Bagaimana perlakuan ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?

J = Anak itu tetap diikuti sertakan dalam kegiatan kegiatan belajar mengajar penjas dengan disesuaikan dengan anak tersebut, contohnya apabila anak tersebut kelainan pada anggota tubuh bawah dalam permainan kasti anak tersebut menjadi pelambung.

Lampiran 12

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Yuli
2. Nama Sekolah : Sd N Blater

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. P = Apakah bapak mengetahui tentang tunadaksa?
J = Iya sedikit, waktu mata kuliah di UNY
2. P = Sejauh mana bapak mengetahui tentang tunadaksa?
J = Kalau menurut saya anak yang mempunyai kelainan atau cacat tubuh atau tidak normal pada anggota tubuh dibandingkan dengan yang lain.
3. P = Menurut bapak anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?

Lanjutan

J = Contohnya anggota badan tangan mengecil atau tangan hanya satu atau kaki mengecil atau berjalan tidak seperti orang-orang normal.

4. P = Menurut bapak anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J = Kalau itu saya belum tahu.

5. P = Bagaimana perlakuan ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?

J = Waktu masih saya ampu, tetap diikuti tetapi intensitasnya berbeda, kalau di SD saya kebetulan anaknya tidak bisa berjalan, jadi waktu mengikuti olahraga dibantu oleh orangtuanya selalu didampingi orang tuanya, waktu mata pelajaran olahraga dengan cara dititah jadi kalau jalan selalu digandeng, karena anak itu tidak bisa lari jadi jalan saja dan waktu olahraga lempar anak tersebut cukup baik dari pada anak yang tidak bisa melempar.

Lampiran 13

Hasil Wawancara Dengan Guru Penjasorkes

TANGGAPAN GURU PENJASORKES TERHADAP ANAK TUNADAKSA DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Identitas

1. Nama Guru : Titi Lestari
2. Nama Sekolah : Sd N Karandegan

B. Tanggapan Guru Penjasorkes Terhadap Anak Tunadaksa Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. P= Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?

J= Yang saya tahu tuna daksa itu kelainan fisik, dia berbeda dengan yang lainnya tetapi secara berfikir dia normal, cumin fisiknya tidak normal menurut saya.

2. P= Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?

J= Seperti tadi itu mba, kelainan fisik lah ya cacad fisik.

3. P= Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?

J= secara fisik dia tidak normal, kalau disini kebetulan itu fisik yang tidak normal pada bagian kaki dan cara bicaranya juga tidak normal.

Lanjutan

4. P= Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?

J= Saya kurang paham itu tentang berapa klasifikasi itu tetapi yang jelas cacat fisik yang saya tahu mungkin itu kelainan kaki, tangan cara jalannya tidak sempurna.

5. P= Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?

J= Kalau disini kan di SD umum ya mba, jadi pelayanannya sama cuman kalau untuk praktik, kalau penjasoerkes ada praktik psikomotornya ditonjolkan sedangkan sikap dan kognitifnya dia bagus, dia sikapnya bagus dia antusias sekali, walaupun dengan keterbatasan itu tetapi psikomotornya sama dengan yang lainnya karena ini memang SD nya penilainnya seperti itu.

6. P= Misalnya dalam materi apa yang dapat ibu sampaikan pada siswa tersebut ?

J= Contohnya materi Atletik, khusus lari. Dia untuk memperagakan startnya bisa, start jongkok dia bisa, member aba-aba dia juga bisa tetapi dalam praktiknya dalam berlari dia sangat jauh dengan lainnya. Umpamanya yang lain sudah sampai finis dia belum separuhnya,

Lanjutan

secara penilainnya psikomotornya dia tidak memenuhi criteria, secara pengetahuannya bisa, secara sikapnya juga dia antusias sekali.

7. P= Apakah semua materi ibu ajarkan kepada siswa tersebut bisa mengikuti dengan baik ?

J= Dia bisa mengikuti semua, bisa mengikuti semua walaupun dengan keterbatasan itu dia ikut semua tetapi saya penilain sikap dan kognitif itu karena didalam penjasorkes itu materinya tidak hanya praktik ada kesehatan secara kesehatan dia juga bisa.

Lampiran 14

Hasil Wawancara Dengan Siswa Tunadaksa

Nama : Adit

Kelas : II (Dua)

Sekolah : SD N 4 Kedawung

P : Namanya siapa?

J : Adit

P : Kelas berapa?

J : Kelas dua

P : Adit suka sama olahraga nggak?

J : Suka

P : Biasa waktu olahraga disuruh ngapain sama pak guru?

J : Main bola dan baris

P : Lari ikut gak?

J : Gak

P : Kalau gak ikut lari kamu dimana?

J : Diluar

Lanjutan

P : Kamu lebih suka ikut olahraga apa nggak ikut olahraga?

J : Ikut olahraga

Lampiran 15

Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Tunadaksa

Nama : Agil Wirantika

Kelas : IV (empat)

Sekolah : SD N 2 Bumirejo

P : Namanya siapa?

J : Agil Wirantika

P : Agil kelas berapa?

J : Kelas empat

P : Agil suka sama olahraga nggak?

J : Suka

P : Olahraga yang kamu suka apa?

J : Sepak bola

P : Kalau waktu olahraga sama ibu guru biasanya disuruh ngapain?

J : Disuruh ngapain ya? Disuruh mainan. Biasanya disuruh nonton, ikut-ikutan.

Lanjutan

P : Misalnya apa?

J : Lempar bola

P : Agil kalau lempar bola berdiri apa duduk?

J : Ya berdiri pake egrang.

P : Agil dari kelas 1 sampai kelas 4 sering ikut olahraga apa sering nggak ikut olahraga?

J : Sering nggak ikut.

P : Kalau nggak ikut kamu di mana?

J : Di kelas sama teman-teman.

P : Sebenarnya Agil pengen ikut olahraga nggak?

J : Pengen ikut olahraga.

Lampiran 16

Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Tunadaksa

Nama : Agus Abdul Hakam

Kelas : IV (empat)

Sekolah : SD N 2 Krandegan

P : Namanya siapa?

J : Agus Abdul Hakam

P : Agus kelas berapa?

J : Kelas empat

P : Agus suka sama olahraga nggak?

J : Suka

P : Agus olahraganya hari apa?

J : Hari Rabu

P : Olahraga yang kamu suka apa?

J : Sepak bola

P : Kalau sepak bola kamu jadi apa?

J : Jadi *back*

Lanjutan

P : Kalau pas olahraga biasanya disuruh ngapain?

J : Lari

P : Sama ibu guru sering diajak olahraga nggak?

J : Iya mba, diajak.

Lampiran 17

Hasil Wawancara Dengan Siswa Tunadaksa

Nama : Aniq markhamah

Kelas : V (lima)

Sekolah : SD N 1 Suroturunan

P : Namanya siapa?

J : Aniq markhamah

P : Aniq kelas berapa?

J : Kelas lima

P : Anik suka sama olahraga nggak?

J : Suka

P : Olahraganya hari apa?

J : Kamis

P : Kalau waktu olahraga sama pak guru biasanya disuruh ngapain?

J : gak ikut olahraga

P : kenapa?

J : kaki

Lanjutan

P : Aniq dari kelas satu sampai kelas lima pernah ikut olahraga nggak?

J : Kalau disini nggak pernah ikut,tapi di blater ikut olahraga

P : Olahraga yang aniq ikut olahraga apa?

J : Lempar bola

P : Aniq sebenarnya pengen ikut olahraga nggak?

J : Pengen sekali.

Lampiran 18

Hasil Wawancara Dengan Siswa Tunadaksa

Nama : Badriah

Kelas : II (Dua)

Sekolah : SD N Jogosimo

P : Namanya siapa?

J : Badriah

P : Bad kelas berapa?

J : Kelas dua

P : Bad olahraganya hari apa?

J : Sabtu

P : Waktu olahraga sama ibu guru biasanya disuruh ngapain?

J : Olahraga.

P : Badriah ikut oalhraga?

J : Iya

P : Waktu olahraga disuruh ngapain?

J : Bintang alian.

Lanjutan

P : Bad suka olahraga?

J : Iya.

P : Bu guru pernah tidak,nggak ngajak olahraga?

J : Iya,tapi aku ikut.

P : Bad sering ikut olahraga?

J : Iya.

Lampiran 19

Hasil Wawancara Dengan Siswa Tunadaksa

Nama : Catur

Kelas : VI (Lima)

Sekolah : SD N Kedaleman Kulon

P : Namanya siapa?

J : Catur

P : Catur kelas berapa?

J : Kelas lima

P : Catur olahraganya hari apa?

J : Jumat dan Sabtu

P : Olahraga yang kamu suka apa?

J : Voli

P : Kalau waktu olahraga sama pak guru biasanya disuruh ngapain?

J : Pemanasan.

P : Trus ngapain lagi?

J : Main bola sama senam

Lanjutan

P : Sekarangkan catur sudah kelas 5, dari kelas 1 sampai kelas 5 catur pernah nggak,tidak ikut olahraga?

J : Pernah,waktu sakit.

P : Tapi pernah tidak, pak guru nggak ngajak catur olahraga?

J : Tidak

Lampiran 20

Hasil Wawancara Dengan Siswa Tunadaksa

Nama : Imam

Kelas : I (satu)

Sekolah : SD N 1 Kaleng

P : Namanya siapa?

J : Imam

P : Imam kelas berapa?

J : Kelas 1

P : Imam suka sama olahraga nggak?

J : Suka

P : Imam suka olahraga apa?

J : Menangkap bola sama jalan-jalan

P : Kalau olahraga biasanya disuruh ngapain?

J : Menangkap bola basket

P : Imam lebih sering ikut olahraga apa sering nggak ikut olahraga?

J : Sering nggak ikut olahraga.

Lanjutan

P : Kalau nggak ikut olahraga biasanya ngapain?

J : Di kelas.

Lampiran 21

Hasil Wawancara Dengan Siswa Tunadaksa

Nama : Malita

Kelas : VI (Lima)

Sekolah : SD N Soka

P : Namanya siapa?

J : Malita

P : Lita kelas berapa?

J : Kelas lima

P : Lita suka sama olahraga apa?

J :(diam)

P : Lita tida suka olahraga?

J : Tidak

P : Kenapa tidak suka olahraga?

J :(diam)

P : Waktu olahraga sama pak guru disuruh ngapain aja?

J : Duduk

Lanjutan

P : Duduknya dimana?

J : Di kelas.

P : Sendirian?

J : Iya.

P : Disuruh pak guru apa keinginan sendiri?

J : Keinginan sendiri.

P : Lita dari kelas satu sampai kelas lima, pernah ikut olahraga nggak?

J : Pernah.

P : Lita sering ikut olahraga nggak ?

J : Nggak

P : Lita sebenarnya pengen ikut olahraga nggak?

J : Pengen.

P : Misalnya olahraga kasti, lita pernah mainnya trus jadi apa?

J : Pelambung.

P : Trus olahraga apa lagi yang lita pernah ikut?

J : Voli.

Lanjutan

P : Waktu pelajaran kesehatan, lita kesulitan mengikuti nggak?

J : Pak guru tidak pernah ngasih pelajaran kesehatan.

Lampiran 22

Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Tunadaksa

Nama : Nabila salma azzahra

Kelas : I (satu)

Sekolah : SD N 2 jogomertan

P : Namanya siapa?

J : nabila

P : Kelas berapa?

J : Kelas satu

P : Nabila suka olahraga apa?

J : Lari

P : Biasa waktu olahraga disuruh ngapain sama pak guru?

J : duduk

P : Waktu duduk, nabila pake baju olahraga nggak?

J : Iya

P : Duduknya dimana?

J : Dikursi

Lanjutan

P : Nabila duduknya didalam kelas apa diluar kelas ?

J : Diluar

P : Kalau teman-temannya olahraga dilapangan nabila dimana ?

J : Dilapangan

P : Nabila sering ikut olahraga atau tidak ikut olahraga?

J : Nggak ikut.

P : Tapi nabila pengen ikut olahraga nggak?

J : Pengen.

Lampiran 23

Hasil Wawancara Dengan Siswa Tunadaksa

Nama : Nurudin

Kelas : VI (Enam)

Sekolah : SD N Soka

P : Namanya siapa?

J : Nurudin

P : Nur kelas berapa?

J : Kelas enam

P : Nur olahraganya hari apa?

J : Jumat

P : Nur suka olahraga?

J : Suka

P : Olahraga apa yang kamu suka?

J : Senam

P : Kalau waktu olahraga sama pak guru biasanya disuruh ngapain?

J : Duduk,liatin.

Lanjutan

P : Duduk sama liatin aja?

J : Iya

P : Pake pakean olahraga nggak?

J : Iya.

P : Waktu senam ikut senam?

J : Iya.

P : Nur dari kelas 1 sampai kelas 6 sering ikut olahraga apa sering nggak ikut olahraga?

J : Ikut, tapi duduk dipinggiran.

P : Sebenarnya nur pengen ikut olahraga nggak?

J : Pengin ikut.

Lampiran 24

Hasil Wawancara Dengan Siswa Tunadaksa

Nama : Amad Qomarudin

Kelas : I (Satu)

Sekolah : MI Pengempon

P : Namanya siapa?

J : Qomar

P : Kelas berapa?

J : Kelas satu

P : kamu suka sama olahraga nggak?

J : Suka

P : Olahraga apa yang kamu suka?

J : Sepak bola dan senam

P : Waktu pelajaran olahraga kamu ikut nggak?

J : Ikut

P : Pernah tidak pak guru nyuruh kamu tidak ikut?

J : Pernah, tapi saya tidak mau

Lampiran 25

Hasil Wawancara Dengan Siswa Tunadaksa

Nama : Wahyu

Kelas : VI (enam)

Sekolah : SD N 1 Sitiadi

P : Namanya siapa?

J : Wahyu

P : Wahyu kelas berapa?

J : Kelas 6

P : Wahyu suka sama olahraga nggak?

J : Suka

P : Olahraganya hari apa?

J : Hari sabtu

P : Olahraga yang kamu suka apa?

J : Sepak bola

P : Kalau waktu olahraga biasanya disuruh ngapain?

J : suruh liatin aja di luar

Lanjutan

P : Wahyu dari kelas 1 sampai kelas 6 pernah ikut olahraga nggak?

J : Nggak pernah

P : Nggak pernah sama sekali?

J : Iya. Nggak pernah sama sekali.

Lampiran 26

Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Peserta Didik Tunadaksa

Nama : Ibu agil

Orang tua dari : agil

P : Bagaimana agil kalau disekolah ?

J : Kalau di sekolah dia pendiam mba.

P : Kalau di rumah bu ?

J : Kalau di rumah dia bermain sama teman-temannya, bermain bola ya setiap hari mba walauun pake krak

P : berarti dia kalau olahraga dia ikut bu?

J : pernah saya tanya mba, kalau olahraga dia gak ikut mba, dia kalau di sekolah pemalu.

P : begitu ya bu,,terimakasih.

.

Lampiran 27

Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Peserta Didik Tunadaksa

Nama : Ibu imam

Orang tua dari : Imam

P : Bagaimana imam kalau disekolah ?

J : Kalau di sekolah dia pendiam mba, sampai di jahili teman-temannya.
Mungkin karena dia cacat ya mba jadi buat kalahan

P : di jahili yang seperti apa bu ?

J : ya misalnya penghapus selalu hilang, dia duduknya juga dibelakang jadi
kaya tidak dianggap

P : apakah imam pernah bercerita kalau habis pelajaran olahraga bu?

J : iya dia selalu cerita, katanya kalau olahraga dia ikut kelapangan, tapi
dilapangan cuma duduk, kalau waktu olahraganya jalan-jalan dia digendong sama pak
guru. Kalau dia pas tidak ikut olahraga kadang juga ditaruh dikelas 2.

P : begitu ya bu,,terus apakah dia pernah bercerita kalau dia sebenarnya pengen
ikut olahraga?

J : iya mba dia ingin sekali ikut, dia tidak mau dibedakan sebenarnya mba, menurut saya juga harusnya tetap ikut mba, mungkin kan dengan olahraga kaki yang kaku itu bisa lemas mba.

P : iya bu, terimakasih.

Lampiran 28

Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Peserta Didik Tunadaksa

Nama : bapak nabila

Orang tua dari : nabila

P : Bagaimana nabila kalau disekolah ?

J : Kalau di sekolah dia termasuk anak pandai mba, dia pemeberani, dia juga rengking 2 dikelasnya.

P : untuk pelajaran olahraga, bagaimana pak, apakah nabila basa mengikuti ?

J : kalau olahraga dia tidak ikut olahraga mba, dia hanya duduk didepan kelas kalau tiak ya didalam kelas baca buku.

P : apakah bapak pernah penanyakan, sebenarnya nabila pengen ikut olahraga atau tidak?

J : dia sebenarnya dia ingin sekali sekali ikut olahraga.

P : terimakasih pak.

Lampiran 29

Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Peserta Didik Tunadaksa

Nama : Ibu aniq

Orang tua dari : aniq

P : Bagaimana aniq kalau disekolah ?

J : Kalau di sekolah dia cuma bisa memperhatikan guru,tidak bisa berinteraksi.
Karena dia sulit berbicara.

P : Waktu olahraga itu bagaimana bu ?

J : Waktu olahraga dia tidak ikut, dulu di sd blater dia ikut olahraga, setelah pindah kesini (suroturunan) jadi gak ikut olahraga. Dia kalau panik atau tertekan pasti nanti kejang-kejang.

P : Kejangnya apakah dari dulu?

J : Tidak mba, setelah pindah kesuroturunan.

P : Trimaksih bu

Lampiran 30

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Selasa/ 19 November 2013

Waktu : 09.00-10.15

Tempat : SD N 4 Kedawung

Guru : Agung Budisantoso

no	Pertanyaan	Deskripsi jawaban	reduksi	kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Tunadaksa menurut bapak adalah kelainan fisik pada anak tersebut	Kelainan fisik	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Tunadaksa menurut saya adalah kelainan fisik pada anak atau cacat fisik sehingga anak tersebut memiliki perilaku berbeda dengan teman-temannya	Cacat fisik sehingga perlakuan anak berbeda dengan yang lain	F1
3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	Cacat fisik bisa cacat fisik karena bawaan atau karena kecelakaan	Bawaan dan kecelakaan	F1

4.	Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?	Yang mendasar 2 yaitu pembawaab tau karena kecelakaan	Bawaan dan kecelakaan	F1
5.	Bagaimana perlakuanbapak/ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjasorkes?	Untuk menangani anak tunadaksa justru saya perlakukan istimewa, saya perlakukan sama dengan yang lain	Diperlakukan sama dengan yang normal	F2

Lampiran 31

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Senin/ 18 November 2013

Waktu :08.45-09.05

Tempat : MI Pengempon

Guru : Parlan

no	Pertanyaan	Deskripsi jawaban	reduksi	Kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	setahu saya tunadaksa adalah cacat fisik	Cacat fisik	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	cacat fisik yang tidak bisa seperti teman-teman yang lain melakukan aktifitas anak yang tidak cacat	Tidak bisa melakukan aktifitas	F1
3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	biasa yang anak cacat fisik kakinya mungkin jalannya agak lain dengan yang biasa	Cacat fisik seperti kaki tidak bisa berjalan dengan baik	F1

4.	Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?	saya gak begitu paham tentang klasifikasi itu	Tidak paham	F1
5.	Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjasorkes?	sebenarnya sedikit dibedakan tetapi anak inginnya seperti teman-temannya	Dibedakan dalam proses pembelajaran	F2
6.	Mengapa bapak memperlakukannya dengan istimewa?	sebenarnya tidak cuma sianak punya niat untuk mengikuti	Mengikuti keinginan anak	F2

Lampiran 32

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Senin/ 2 Desember 2013

Waktu : 09.10-09.50

Tempat : SD N 2 Jogomertan

Guru : Suarno

No	Pertanyaan	Deskripsi jawaban	Reduksi	Kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Menurut saya kalau tunadaksa anak yang keterbatasan fisiknya pertumbuhan fisiknya tidak sempurna begitu	Pertumbuhan fisiknya tidak sempurna	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Orang yang atau anak yang istilahnya mengalami keterbatasan fisik dalam melakukan hal-hal aktifitas terutama berolahraga itu memang sangat kurang sekali dibandingkan dengan teman-teman yang normal	Anak yang mengalami keterbatasan fisik dalam melakukan hal-hal aktifitas	F1

3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	ciri-cirinya pertama memang fisiknya tidak tumbuh dengan sempurna dibandingkan dengan yang lain	Fisiknya tidak tumbuh dengan sempurna	F2
4.	Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?	kalau ciri-ciri tersebut saya kurang tahu, ya mungkin dalam pendidikan olahraga di sd kami karena sd kami kan rata-rata normal jadi ya ada perlakuan khusus	Kurang paham	F1
5.	Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?	perlakuan itu memang lain dari yang normal yang utama anak dapat mengikuti bersama-sama melaksanakan kegiatan olahraga akan tetapi disitu nanti gak sama yang diberikan macam-macam bidang olahraganya karena anak tersebut kurang mampu jika diberikan olahraga yang sama dengan yang normal.	Disesuaikan dengan kondisi anak	F2

Lampiran 33

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Selasa/ 19 November 2013

Waktu : 11.00-11.50

Tempat : SD N Kedaleman Kulon

Guru : Abdul Najah

no	Pertanyaan	Deskripsi jawaban	Reduksi	Kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Ya, saya tahu	Tahu	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Tunadaksa menurut saya adalah kelainan fisik pada anak atau cacat fisik sehingga anak tersebut memiliki perilaku berbeda dengan teman-temannya	Cacat fisik sehingga perlakuan anak berbeda dengan yang lain	F1

3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	Cacat fisik bisa cacat fisik karena bawaan atau karena kecelakaan	Bawaan dan kecelakaan	F1
4.	Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?	Saya kurang paham tentang klasifikasi	Kurang paham mengenai klasifikasi	F1
5.	Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?	Dalam proses pembelajaran sehari-hari bahwa anak tunadaksa berbeda dengan anak yang lainnya, dipisahkan ya agak istimewa	Perlakukan istimewa	F2
6.	Apakah bapak mengikut sertakan dalam olahraga?	Ya tetap, sebelum olahraga anak ditanyakan apakah anak tersebut mau ikut atau tidak, bisa melakukannya atau tidak	Tetap mengikutsertakan dalam olahraga	F2
7.	Mengapa bapak perlakukan demikian ?	Dalam proses pembelajaran itu melihat siswa tersebut, saya takut jika siswa tunadaksanya tidak bisa kemudian diejek oleh temannya karena dia memiliki kekurangan.	Disesuaikan dengan kemampuan anak	F2

Lampiran 34

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Selasa/ 26 November 2013

Waktu : 10.24-11.15

Tempat : SD N 1 Kaleng

Guru : Maryoto

no	Pertanyaan	Deskripsi jawaban	Reduksi	Kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Iya, sepengetahuan saya tunadaksa adalah cacat fisik	Iya, tunadaksa adalah cacat fisik	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tuna daksa?	Sejauh saya hanya melihat kekurangan didalam fisik, misalnya tidak bisa jalan,tangannya tidak bisa menulis kaya orang tangannya kaku	Kekurangan pada fisiknya, tidak bisa berjalan	F1

3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	Ciri-cirinya jalan susah, melakukan gerakan susah, misalnya cacat bagian tangan gerakanya. Terutama yang saya ketahui terutama pada cacat fisik.	Tidak bisa berjalan, cacat pada tangan.	F1
4.	Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya	Klasifikasi anak tunadaksa itu saya kurang tahu persis	Tidak tahu	F1
5.	Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?	Dengan sangat terpaksa, ya kalau pas sedang praktek cuma saya ajak saja kelapangan	Diajak kelapangan saja	F2
6.	Mengapa bapak perlakukan demikian ?	Ya jelas, karena kebetulan anak tersebut susah jalan, jadi sama sekali susah melakukan aktifitas fisik	Susah berjalan dan tidak bisa melakukan aktifitas fisik	F2

Lampiran 35

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Senin/2 Desember 2013

Waktu :11.15-12.05

Tempat : SD N 1 Suroturunan

Guru : Falahudin

no	Pertanyaan	Deskripsi jawaban	Reduksi	Kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Sekitar tunadaksa sedikit saya tahu	Sedikit tahu	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Untuk tunadaksa yang saya ketahui, kebetulan siswa disini karena sulit berjalan dan bisa berbicara tetapi sulit. Tetap kendala yang berat adalah proses anak itu berjalan karena menggunakan kursi roda.	Sulit berjalan dan berbicara	F1

3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tuna daksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	Ciri- cirri anak tuna daksa diantaranya satu, yang saya ketahui disini yaitu sulit berjalan, berjalannya menggunakan alat bantu, dan yang kedua sulit berbicara.	Sulit berjalan,sulit berbicara	F1
4.	Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?	Untuk anak tersebut karena cuam satu yang kelas lima ya berdasarkan kelompok anak ya karena cuma satu ya satu kelompok	Berdasarkan kelompok anak hanya satu	F1
5.	Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?	Untuk proses perlakuan dalam kegiatan belajar mengajar ini anak jadi setiap jam pelajaran penjas tetap ikut, ikutnya dia tetap pake pakean olahraga, kalau kebetulan itu dalam proses pembelajaran misalnya pemanasan dari awal kebetulan pelajaran lari ya anak tersebut tidak ikut lari tetapi cuma mengamati oh itu yang namanya lari sprint.	Tetap mengikuti pembelajaran penjas	F2
6.	Mengapa bapak perlakukan demikian ?	Alasan saya melakukan demikian karena anak itu sebenarnya ambisi sekali ingin seperti anak-anak yang	Karena tidak bisa berjalan, pada saat proses pembelajaran semanya anak	F2

		normal karena anak tersebut tidak bisa berjalan, berjalan menggunakan kursi roda saya perlakukan anak tersebut karena jelas kalau anak tersebut ikut lari.		
--	--	--	--	--

Lampiran 36

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Selasa/ 26 November 2013

Waktu : 10.42-11.30

Tempat : SD N 1 Puring

Guru : Kuat Purwadi

no	Pertanyaan	Deskripsi jawaban	Reduksi	kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Yang saya tahu tunadaksa semua organ atau ada organ tubuh dari seorang yang tidak normal.	Organ tubuh yang tidak normal	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Saya kurang begitu tahu untuk anak yang tunadaksa yang saya tahu anak tidak bisa berjalan menggunakan kedua kakinya dengan baik.	Tidak bisa menggunakan kedua kakinya dengan baik dan tidak bisa berjalan	F1
3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tuna daksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	Yang ada disini tidak bisa menggunakan organ kaki, kedua kakinya dan tangan dengan sempurna	Kaki dan tangan tidak sempurna	F1
4.	Menurut bapak/ibu anak	Saya kurang paham	Kurang paham	F1

	yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?			
5.	Bagaimana perlakuan bapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?	Sementara ini kalau untuk olahraga fisik kurang mampu tapi dalam uji tertulis katakanlah, jadi kalau keterampilan untuk jalan saja tidak mampu. Pulang dijemput dan datang ke sekolah juga diantar.	Tidak mengikuti kegiatan olahraga	F2
6.	Mengapa bapak perlakukan demikian, berarti bapak tidak mengikut sertakan dalam proses pembelajaran?	Karena untuk anak kan kalau sekolah katakanlah ada evaluasi untuk penilainnya, tes tertulis tidak mampu karena tangannya tidak bisa sesuai yang penting sudah melakukan apa yang sudah diperintahkan oleh saya sebagai guru.	Dalam mengerjakan tugas semampunya	F2

Lampiran 37

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Senin/2 Desember 2013

Waktu : 06.45-07.05

Tempat : SD N Jogosimo

Guru : Siti Nrwahidah

no	Pertanyaan	Deskripsi jawaban	Reduksi	kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Yang saya tahu kalau tunadaksa itu pada bagian tubuh tidak sempurna , mungkin cacat sebelah mungkin tangan atau kaki.	Tubuh tidak sempurna	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Sejauh mana ya,ya tidak pernah tahu, ya mungkin hanya setahu saya ya anak tunadaksa kekurangan intinya cacat tubuh..	Cacat tubuh	F1
3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tuna daksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	Mungkin maaf untuk telinga hanya satu, yang satu tidak ada. Untuk tangan mungkin karena cacat tidak ada satu, atau dijari-jari atau bagian tubuh yang lain.	Telinga hanay satu, tangan tidak ada satu, jari-jari jumlahnya kurang	F1

4.	Menurut ibu anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?	O, gak tahu itu mba	Tidak tahu	F1
5.	Bagaimana perlakuan ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?	Ya tetap ikut aktifkan, disuruh lari dia mau lari, kalau untuk olahraga yang lebih sulit gerakan-gerakannya lebih sulit, tetapi tetap ikut sertakan tapi maunya dia.	Mengikutsertakan dalam proses pembelajaran tetapi semaunya anak	F2
6.	Mengapa ibu perlakukan demikian ?	Kalau setiap itu pasti ikut sertakan, sudah dipanggil tidak mau ya tidak saya paksa,takutnya nanti dia olahraganya tidak mau ikut.	Guru tidak memaksa kehendak anak	F2

Lampiran 38

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Selasa/26 November 2013

Waktu : 11.45-12.10

Tempat : SD N 2 Bumirejo

Guru : Sumarti

no	pertanyaan	Deskripsi jawaban	Reduksi	kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Sedikit tahu.	Tahu	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Anak yang cacat, yang tidak bisa mengikuti kegiatan olahraga seperti anak yang lain.	Anak yang tidak bisa mengikuti kegiatan olahraga	F1
3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tuna daksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	Ciri-cirinya tidak sempurna seperti anak lainnya, atau mungkin karena tidak bisa jalan, tidak bisa bergalu seperti anak-anak lainnya yang dilakukan.	Tidak bisa berjalan, tidak bisa bersosialisasi	F1

4.	Menurut ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?	Tidak tahu	Tidak tahu	F1
5.	Bagaimana perlakuan ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?	Anak tersebut saya ikutkan dicabang-cabang tertentu, seperti lempar bola, catur hanya itu yang saya bisa berikan pada anak itu, karena tidak bisa menendang bola.	Diikutkan dalam cabang-cabang olahraga tertentu	F2
6.	Mengapa ibu perlakukan demikian?	Karena tidak sempurna.	Keran fisik tidak sempurna	F2

Lampiran 39

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Sabtu/30 November 2013

Waktu : 10.15-11.10

Tempat : SD N Soka

Guru : Tri Mulyono

no	pertanyaan	Deskripsi jawaban	Reduksi	kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	iya	Iya	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Tunadaksa anak yang berkebutuhan khusus dalam anggota tubuh, contohnya berkelainan dalam anggota tubuh atas, dua berkelainan tubuh atas pada lengan dan contoh anak yang berkelainan anggota tubuh bawah pada kaki mengecil.	Anak berkebutuhan khusus	F1

3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tuna daksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	Berkelainan dari teman yang normal, dalam arti teman yang normal lengan atas normal tapi kalau ini mengecil.	Cacat tubuh	F1
4.	Menurut bapak anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?	Saya kurang tahu	Kurang mengerti	F1
5.	Bagaimana perlakuan bapak terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?	Anak itu tetap diikut sertakan dalam kegiatan kegiatan belajar mengajar penjas dengan disesuaikan dengan anak tersebut, contohnya apabila anak tersebut kelainan pada anggota tubuh bawah dalam permainan kasti anak tersebut menjadi pelambung.	Dilihat dulu tingkat kecacatan anak, dipilih olahraga yang sesuai dengan kondisi anak,	F2

Lampiran 40

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Selasa/ 26 November 2013

Waktu : 12.05-12.30

Tempat : SD N Blater

Guru : Yuli

no	pertanyaan	Deskripsi jawaban	Reduksi	kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Iya sedikit, waktu mata kuliah di UNY	mengerti	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Kalau menurut saya anak yang mempunyai kelainan atau cacat tubuh atau tidak normal pada anggota tubuh dibandingkan dengan yang lain.	Cacat tubuh	F1
3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tuna daksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	Contohnya anggota badan tangan mengecil atau tangan hanya satu atau kaki mengecil atau berjalan tidak seperti orang-orang normal.	Badan mengecil, anggota tubuh tidak sempurna	F1

4.	Menurut bapak anak yang mengalami tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?	Kalau itu saya belum tahu.	Tidak tahu	F1
5.	Bagaimana perlakuan ibu terhadap anak yang mengalami tuna daksa dalam proses pembelajaran penjas?	Waktu masih saya ampu, tetap diikuti tetapi intensitasnya berbeda, kalau di SD saya kebetulan anaknya tidak bisa berjalan, jadi waktu mengikuti olahraga dibantu oleh orangtuanya selalu didampingi orang tuanya, waktu mata pelajaran olahraga dengan cara dititah jadi kalau jalan selalu digandeng, karena anak itu tidak bisa lari jadi jalan saja dan waktu olahraga lempar anak tersebut cukup baik dari pada anak yang tidak bisa melempar.	Diikutsertakan dalam proses pembelajaran penjas dibantu dengan orang tua	F2

Lampiran 41

Reduksi Data Pedoman Wawancara

Hari/tanggal : Senin/2 Desember 2013

Waktu : 06.30-07.05

Tempat : SD N 2 Krandegan

Guru : Tri Lestrai

no	pertanyaan	Deskripsi jawaban	Reduksi	kode
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Yang saya tahu tuna daksa itu kelainan fisik, dia berbeda dengan yang lainnya tetapi secara berfikir dia normal, cumin fisiknya tidak normal menurut saya.	Kelainan pada fisik	F1
2.	Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang tunadaksa?	Seperti tadi itu mba, kelainan fisik lah ya cacad fisik	Cacat fisik	F1

3.	Menurut bapak/ibu anak yang tergolong tuna daksa memiliki ciri-ciri seperti apa?	secara fisik dia tidak normal, kalau disini kebetulan itu fisik yang tidak normal pada bagian kaki dan cara bicaranya juga tidak normal	Cact pada kaki dan berbicara tidak lancar	F1
4.	Menurut bapak/ibu anak yang mengalami tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi berapa klasifikasi menurut ciri-cirinya?	Saya kurang paham itu tentang berapa klasifikasi itu tetapi yang jelas cacad fisik yang saya tahu mungkin itu kelainan kaki, tangan cara jalannya tidak sempurna.	Tidak mengerti	F1
5.	Bagaimana perlakuanbapak/ibu terhadap anak yang mengalami tunadaksa dalam proses pembelajaran penjas?	Kalau disini kan di SD umum ya mba, jadi pelayanannya sama cuman kalau untuk praktik, kalau penjasoerkes ada praktik psikomotornya ditonjolkan sedangkan sikap dan kognitifnya dia bagus, dia sikapnya bagus dia antusias sekali, walaupun dengan keterbatasan itu tetapi psikomotornya sama dengan yang lainnya karena ini memang SD nya penilainnya seperti itu.	Psikomotor dan kognitifnya baik, siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran	F2

6.	Misalnya dalam materi apa yang dapat ibu sampakain pada siswa tersebut ?	Contohnya materi Atletik, khusus lari. Dia untuk memperagakan starnya bisa, star jongkok dia bisa, member aba-aba dia juga bisa tetapi dalam praktiknya dalam berlari dia sangat jauh dengan lainnya. Umpamanya yang lain sudah sampai finis dia belum separuhnya, secara penilainnya psikomotornya dia tidak memenuhi criteria, secara pengetahuannya bisa, secara sikapnya juga dia antusias sekali.	Dalam materi atletik siswa mampu mengikuti dengan baik	F2
7.	Apakah semua materi ibu ajarkan kepada siswa tersebut bisa mengikuti dengan baik ?	Dia bisa mengikuti semua, bisa mengikuti semua walaupun dengan keterbatasan itu dia ikut semua tetapi saya penilain sikap dan kognitif itu karena didalam penjasorkes itu materinya tidak hanya praktik ada kesehatan secara kesehatan dia juga bisa.	Semua materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik	F2

ANALISIS PENYAJIAN DATA

No.	Faktor	Kode	Data Reduksi	Penyajian Data
1.	<i>Internt</i>	F1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tahu ▪ Iya tahu, tunadaksa adalah cacat fisik ▪ Sedikit tahu ▪ Tahu ▪ Iya ▪ Mengerti ▪ Cacat fisik ▪ Kelainan fisik ▪ Kelainan pada fisik ▪ Tubuh tidak sempurna ▪ Pertumbuhan fisiknya tidak sempurna 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengenai paham tidaknya guru tentang tunadaksa semua guru menjawab tahu ➤ Sebagian guru memahami tentang pengertian tunadaksa adalah cacat fik, tetapi ada juga yang mengartikan tunadaksa adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik serta ada juga yang mengartikan bahwa

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Organ tubuh yang tidak normal ▪ Cacat tubuh ▪ Cacat tubuh ▪ Cacat fisik ▪ Cacat fisik sehingga perlakuannya berbeda ▪ Cacat fisik sehingga perlakuannya berbeda dengan yang lain ▪ Tidak bisa melakukan aktifitas ▪ Anak yang mengalami keterbatasan fisik dalam melakukan hal-hal aktifitas ▪ Kekurangan pada fisiknya, tidak bisa berjalan ▪ Sulit berjalan ▪ Tidak bisa menggunakan kedua kakinya dengan baik dan tidak bisa 	<p>tunadaksa adalah anak berkebutuhan khusus</p> <p>✚ Guru memahami ciri-ciri tunadaksa dengan cacat fisik, cacat fisik yang dimaksud yaitu kaki susah berjalan, tangan tidak sempurna, telinga hanya satu. Akan tetapi ada juga guru yang mengartikan bahwa ciri-ciri tunadaksa ialah bawaan dan kecelakaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagian guru tidak memahami tentang klasifikasi, akan tetapi ada yang memahami klasifikasi berdasarkan penyebabnya yaitu bawaan atau dari lahir, ada juga guru yang menjawab
--	--	--	---	---

			<p>berjalan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak yang tidak bisa mengikuti kegiatan olahraga ▪ Anak berkebutuhan khusus <ul style="list-style-type: none"> ○ Bawaan dan kecelakaan ○ Bawaan dan kecelakaan ○ Cacat tubuh ○ Cacat fisik seperti kaki tidak bisa berjalan dengan baik ○ Kaki dan tangan tidak sempurna ○ Sulit berjalan, sulit berbicara ○ Cacat pada kaki dan berbicara tidak lancar ○ Tidak bisa berjalan, cacat pada tangan. ○ Tidak bisa berjalan, tidak bisa bersosialisasi 	berdasarkan kelompok anak.
--	--	--	--	----------------------------

			<ul style="list-style-type: none"> ○ Telinga hanya satu, tangan tidak ada satu, jari-jari jumlahnya kurang ○ Fisiknya tidak tumbuh dengan sempurna ○ Badan mengecil, anggota tubuh tidak sempurna <ul style="list-style-type: none"> ● Bawaan dan kecelakaan ● Tidak paham ● Kurang paham ● Tidak tahu ● Tidak tahu ● Tidak tahu ● Tidak tahu ● Kurang paham ● Kurang mengerti ● Tidak mengerti 	
--	--	--	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> • Kurang paham mengenai klasifikasi • Berdasarkan kelompok anak hanya satu 	
2.	Perencanaan pembelajaran	F2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlakukan istimewa 2. Diajak kelapangan saja 3. Tidak mengikuti kegiatan olahraga 4. Diperlakukan sama dengan yang normal 5. Dibedakan dalam proses pembelajaran 6. Disesuaikan dengan kondisi anak 7. Diikutkan dalam cabang-cabang olahraga tertentu 8. Dilihat dulu tingkat kecacatan anak, dipilih olahraga yang sesuai dengan kondisi anak. 9. Mengikutsertakan dalam proses pembelajaran tetapi semua anak 10. Tetap mengikuti pembelajaran penjas 11. Diikutsertakan dalam proses 	<p>✓ Dalam proses pembelajaran sebagaimana guru tidak mengikut sertakan atau melibatkan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran, tetapi ada juga guru sebelum mengikutsertakan dalam pembelajaran terlebih dahulu bertanya kepada anak mengenai kondisi badannya, atau dilihat dari tingkat ketunaannya, ada juga guru yang mengikutsertakan anak tunadaksa dalam cabang-cabang tertentu.</p>

			<p>pembelajaran penjas dibantu dengan orang tua</p> <p>12. Psikomotor dan kognitifnya baik, siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran</p>	
--	--	--	---	--

Analisis Penyajian Data Untuk Penarikan Kesimpulan

No	Faktor intern	Faktor ekstern			Kesimpulan
	Pahaman Guru Terhadap Tunadaksa	Perlakuan Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunadaksa	Tanggapan Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran	Tanggapan wali peserta didik	
1.	a. Pengertian tunadaksa: semua organ seseorang yang tidak normal. b. Ciri-ciri tunadaksa : kaki dan tangan kurang sempurna. c. Klasifikasi tunadaksa: kurang paham.	Dalam proses pembelajaran siswa tidak diikutsertakan.	Siswa disuruh melihat teman-temannya olahraga		Guru memahami tunadaksa berdasarkan pengalaman dan pengamatan kepada siswa tunadaksa, dalam proses pembelajaran guru tidak pernah mengikutsertakan siswa tunadaksa dalam pembelajaran penjas selama ini, untuk pengambilan nalainya menggunakan tes tertulis, itupun semampunya siswa.
2.	a. Pengertian tunadaksa: anak yang memiliki kebutuhan khusus. b. Ciri-ciri tunadaksa : berkelainan dari yang normal.	Dalam proses pembelajaran penjasorkes setiap olahraga siswa tetap diikut sertakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan disesuaikan kondisi anak.	➤ Siswa hanya duduk ➤ Siswa hanya duduk sambil melihat teman-temannya		Guru memahami tunadaksa berdasarkan pengetahuannya selama ini, dalam proses pembelajaran guru ternyata tidak

	c.Klasifikasi tunadaksa: kurang paham.		berolahraga.		mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, siswanya hanya disuruh duduk dan melihat teman-temannya berolahraga.
3.	a.Pengertian tunadaksa: anak yang keterbatasan fisiknya, pertumbuhan fisiknya tidak sempurna. b.Cirri-ciri tunadaksa : fisik tidak tumbuh dengan sempurna. c.Klasifikasi tunadaksa: kurang tahu.	Siswa tetap diikuti sertakan namun olahraga yang diberikan berbeda.	Siswa hanya duduk	Orang tua mengetahui bahwa siswa tidak mengikuti pembelajaran penjas	Pemahaman guru mengenai tunadaksa masih sangat minim, hanya garis besarnya saja, dalam pembelajaran penjas siswa hanya disuruh duduk saja tidak pernah ikut olahraga.
4.	a.Pengertian tunadaksa: cacat fisik, misalnya tidak bisa berjalan. b.Cirri-ciri tunadaksa : melakukan gerakan susah, cacat pada fisik. c.Klasifikasi tunadaksa: kurang tahu persis	Dalam proses pembelajaran penjasorkes siswa hanya diajak kelapangan, tanpa melakukan aktifitas fisik.	Siswa sering tidak ikut olahraga	Sepengetahuan sepengetahuan orang tua siswa pada saat olahraga hanya ikut kelapangan tanpa dilibatkan dalam pembelajaran	Guru memahami tunadaksa berdasarkan pengalaman dan pengamatan kepada siswa tunadaksa, dalam proses pembelajaran guru tidak mengikutsertakan siswa tunadaksa dalam pembelajaran penjas selama ini,.
5.	a.Pengertian tunadaksa: seseorang yang sulit	Dalam proses pembelajaran siswa tetap mengikuti sertakan	Siswa tidak pernah ikut olahraga	Orang tua mengetahui bahwa	Guru memahami tunadaksa berdasarkan

	<p>berjalan.</p> <p>b.Cirri-ciri tunadaksa : sulit berjalan dan sulit berbicara.</p> <p>c.Klasifikasi tunadaksa: berdasarkan kelompok anak Cuma satu.</p>	<p>akan tetapi dipilih olahraga yang sesuai dengan kondisi siswa. Dalam kegiatan pemanasan siswa hanya mengamati tetapi tepat menggunakan pakean olahraga.</p>		<p>dalam pembelajaran penjas siswa tidak pernah ikut olahraga</p>	<p>pengalaman dan pengamatan kepada siswa tunadaksa, dalam proses pembelajaran guru tidak mengikutsertakan siswa tunadaksa dalam pembelajaran penjas selama ini,.</p>
6.	<p>a.Pengertian tunadaksa: sedikit tahu, anak tunadaksa adalah anak yang cacat yang tidak bisa mengikuti olahraga dengan normal.</p> <p>b.Cirri-ciri tunadaksa : tidak bisa jalan tidak bisa bergaul dengan teman yang normal.</p> <p>c.Klasifikasi tunadaksa: tidak tahu.</p>	<p>Dalam proses pembelajaran penjasorkes siswa diikutsertakan dalam cabang-cabang tertentu seperti lempar bola dan catur.</p>	<p>Siswa kadang disuruh ikut olahraga tetapi kadang hanya disuruh nonton temannya olahraga</p>	<p>Sepengetahuan orang tua siswa pada saat olahraga hanya ikut kelapangan tanpa dilibatkan dalam pembelajaran</p>	<p>Pemahaman guru mengenai tunadaksa hanya seputar cact fisik, tidak bisa melakukan aktifitas fisik dengan normal, sama juga dalam proses pembelajaran tidak diikutsertakan dalam pembelajaran dikarenakan fisiknya tidak normal.</p>
7.	<p>a.Pengertian tunadaksa: kelainan fisik sehingga memiliki perilaku yang berbeda.</p> <p>b.Cirri-ciri tunadaksa : cacat fisik bisa karena</p>	<p>Pada saat proses pembelajaran siswa diperlakukan istimewa.</p>	<p>Siswa kadang disuruh ikut olahraga tetapi kadang hanya disuruh nonton temannya olahraga</p>		<p>Pemahaman guru tentang tunadaksa masih secara luas,dalam proses pembelajaran guru mengikutsertakan olahraga akan tetapi tetap melihat kondisi anak</p>

	bawaan atau karena kecelakaan. c.Klasifikasi tunadaksa: bawaan atau kecelakaan				artinya guru lebih memberikan olahraga yang tidak ada larinya.
8.	a.Pengertian tunadaksa: bagian tubuh tidak sempurna atau cacat tubuh. b.Cirri-ciri tunadaksa : anggota tubuh tidak lengkap seperti telinga atau jari tangan hanya satu. c.Klasifikasi tunadaksa: tidak tahu.	Dalam proses pembelajaran siswa tetap diikutsertakan tetapi semanya siswa tersebut.	Ikut olahraga terkecuali lari		Guru memahami tentang tunadaksa berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama ini, dalam proses pembelajaran siswa tetap ikut aktif
9.	a.Pengertian tunadaksa: yang saya ketahui tunadaksa adalah cacat fisik. b.Cirri-ciri tunadaksa : karena bawaan dari lahir atau karena kecelakaan c.Klasifikasi tunadaksa: kurang paham.	Dalam proses proses pembelajaran siswa ikut, namun sebelum olahraga siswa ditanya terlebih dahulu apakah siswa mampu mengikuti atau tidak.	Siswa selalu ikut olahraga		Guru memahami tunadaksa berdasarkan pengamatan, dalam proses pembelajaran guru mengikutsertakan secara aktif
10.	a.Pengertian tunadaksa:	Dalam proses pembelajaran	Siswa tetap diikuti		Pemahaman guru

	<p>cacat fisik yang tidak bisa melakukan aktifitas fisik seperti anak yang normal</p> <p>b.Cirri-ciri tunadaksa : kaki susah untuk berjalan.</p> <p>c.Klasifikasi tunadaksa: tidak tahu</p>	<p>guru ingin tidak mengikut sertakan tetapi siswa tidak mau, jadi proses pembelajaran tetap mengikuti.</p>	sertakan		<p>mengenai tunadaksa masih secara umum,dalam proses pembelajarn guru mengikutsertakan seperti anak yang normal.</p>
11.	<p>a.Pengertian tunadaksa: kelainan fisik</p> <p>b.Cirri-ciri tunadaksa : cacat kaki dan susah berbicara</p> <p>c.Klasifikasi tunadaksa: kurang paham.</p>	<p>Pada saat proses pembelajran peserta didik tetap ikut tetapi semampunya dia.</p>	<p>Siswa tetap ikut olahraga</p>		<p>Guru memahami tentang tunadaksa berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama ini, dalam proses pembelajaran siswa tetap ikut aktif</p>
12.	<p>a.Pengertian tunadaksa: sedikit tahu tentang tunadaksa adalah cacat tubuh.</p> <p>b.Ciri-ciri tunadaksa : tangan dan kaki mengecil.</p> <p>c.Klasifikasi tunadaksa: belum tahu.</p>	<p>Dalam proses pembelajaran siswa tetap ikut olahraga tetapi intensitas yang diberikan berbeda dan orang tua juga ikut membantu.</p>	<p>Siswa ikut olahraga dibantu olah orang tua</p>		<p>Pengetahuan guru tentang tunadaksa berdasarkan pengamatan dan pengalaman,dalam proses pembelajaran guru mengikutsertakn siswa dibantu oleh orang tua siswa.</p>

Riwayat Pendidikan Dan Riwayar Mengajar Guru

No	Nama	Tempat Mengajar	Riwayat Pendidikan	Pengalam Mengajar
1.	Suawarno	SD N 2 Jogomertan	1. SD N Panggang 2 2. SMP N Panggang 3. SGO Yogyakarta	1. SD N 2 Grujugan (1988) 2. SD N Tanjungsari (1994) 3. SD N Sidomulyo (2010) 4. SD N 2 Jogomertan (2011) 5. SD N Banjarwinangun (2013)
2.	Sumarti	SD N 2 Bumirejo	1. SD N Tlogopragoto 2. SMP N 1 Muntilan 3. SGO Purworejo 4. D2 UT Semarang 5. S1 UNS	1. SD N 1 Kaleng 2. SD N 2 Bumirejo
3.	Kuat Purwadi	SD N 1 Sitiadi	1.SD 3 Sitiadi 2.SLTP N 1 Puring 3.SLTA N 1 Karanganyar 4.D2 PGSD Penjasorkes UNS 5.S1 Penjasorkes UNS	1. SD N 2 Bumirejo (9 th,9bln) 2. SD N Waluyorejo (3thn) 3.SD N 1 Kedaleman Wetan (1,5thn) 4.SD N 2 Kedaleman Wetan (4thn) 5.SD N 1 dan 2 Sitiadi (2thn)
4.	Ngabdul Najah	SD N Kedaleman Kulon	1. SD N 1 Surejan 2. MTS N Kaleng 3.SMK Maarif 1 Kebumen 4. UTP Surakarta	1. SD N Kedaleman Kulon
5.	Maryoto	SD N 1 Kaleng	1. SD N Waluyorejo 2. SMP N 1 Puring 3. STMP Puwokerto 4. D2 Penjas	1. SD N Rahayu Prembun (2thn) 2. SD N Waluyorejo (13thn) 3. SD N 1 dan 2 Bumirejo (5thn) 4. SD N Tukinggedong (6thn) 5. SD N 1 dan 2 Kaleng (3thn)
6.	Siti Nur Wakhidah	SD N Jogosimo	1. SD N 2 Jatimalang 2. MTS N Klirong 3. SMK Batik Sakti 2 Kebumen 4. D2 Pendor UT	1. SD N Jogosimo

			5. SI UNY	
7.	Vitri Yulianto, S.Pd.Jas	SD N Blater	1. SD N Kutowinangun 2. SMP N 1 Kutowinangun 3. SMA N 1 Kutowinangun 4. D2 PGSD Penjas UNS 5. S1 UNY	1. SD N Kuwarisan 2. SD N Blater
8.	Tri Mulyono	SD N Soka	1. SD Sawangan 2. SMP Alian 3. SGO Purwokerto 4. D2 PGSD Penjas 5. S1 Penjas UNS	1. Guru Wiyata Bakti (1988-2000) 2. PNS (penempatan di sd soka thn 2000 –sekarang)
9.	Titi Lestari	SD N 2 Krandegan	1. SD N 2 Kaleng 2. SMP N 1 Purin 3. SGO Purwokerto 4. D2 UT Purwokerto 5. S1 Penjaskesrek	1. SD N 1 Surejan (1988-2012) 2. SD N 2 Krandegan (2012- sekarang)
10.	Agung Budi Santoso	SD N 4 Kedawung	1. SD N Tanjungsari 2. SMP Trisulaa 3. SMA N Pakem 4. D2 Pendjas Orkes IKIP Jogja 5. SI FIK UNY	1. SMP N 1 Puring 2. SD N 1 Munggu Petanahan 3. SD N 2 Peniron Pejagoan 4. SD N 4 Kedawung Pejagoan
11.	Falahudin	SD N 1 Suroturunan	1. SD Seliling 2 2. SMP N 1 Kebumen 3. SGO Purworejo	1. SD N Kalijaya Kec. Alian 2. SD N 1 Suroturunan
12.	Parlan	MI Pengempon	1. SD N Jatimulyo 2. SMP N Pejagoan 3. SMA N Gombang	1. MI Pengempon

DOKUMENTASI

Lampiran 46



Lanjutan





Nomor : 513/UN.34.16/PP/2013
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

31 Oktober 2013

Yth. : Ka. Bappeda
Kab. Kebumen
Jawa Tengah

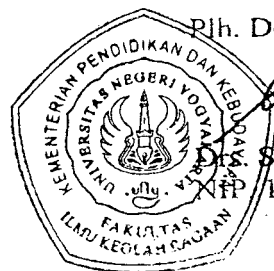
Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Anugraheni May Arvita Azis
NIM : 10604224143
Jurusan : POR
Program Studi : S1 PGSD Penjas

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : November s.d. Desember 2013
Tempat/obyek : Sekolah Dasar Di Kabupaten Kebumen/Siswa Tunadaksa
Judul Skripsi : Persepsi Guru Penjasorkes Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tunadaksa Di Sekolah Dasar.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklumi, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Rjh. Dekan,

Drs. Sumarjo, M.Kes.

19631217 199001 1 002

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SD
2. Koordinator S1 PGSD Penjas
3. Pembimbing TAS
4. Mahasiswa ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Oktober 2013

Nomor : 074 / 2064 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomondasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 513/UN34.16/PP/2013
Tanggal : 31 Oktober 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal ; PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK TUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR " kepada:

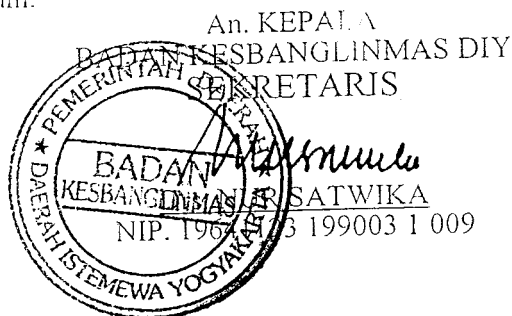
Nama : ANUGRAHENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi : Sekolah Dasar Di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : November 2013 s/d Desember 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
 2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
 3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY
- Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan;



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 2405 / 2013

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 2064 / Kesbang / 2013. Tanggal 31 Oktober 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Kebumen.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : ANUGRAHENI MAY ARVITA AZIZ.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Persepsi Guru Penjasorkes Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tuna Daksa di Sekolah Dasar.
 7. Lokasi : Kabupaten Kebumen.

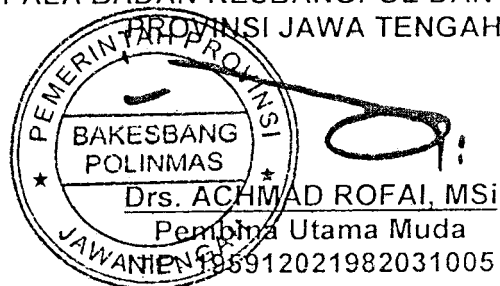
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
November 2013 s.d Januari 2014.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 08 November 2013.

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN ARUMBINANG NOMOR 15 TELEPON (0287) 384088
KEBUMEN 54311

REKOMENDASI

NOMOR : 072 / 460 / 2013

TENTANG
IJIN PENELITIAN

Menunjuk surat dari Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah Nomor: 070/2405/2013 tanggal 08 November 2013 perihal permohonan ijin penelitian, dengan ini memberikan REKOMENDASI atas kegiatan penelitian/survey/riset di Kabupaten Kebumen yang akan dilaksanakan oleh :

Nama	: ANUGRAHENI MAY ARVITA AZIZ
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 10604224143
Alamat	: Kaleng Rt.02 / Rw.01 Kec. Puring Kab. Kebumen
Penanggung Jawab	: Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
Jumlah Peserta	: 1 orang
Lokasi	: Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen
Waktu	: 12 November 2013 s/d 31 Desember 2013
Judul / Tema Penelitian	: Persepsi Guru Penjasorkes Dalam Proses Pembelajaran terhadap Anak Tuna Daksa di Sekolah Dasar

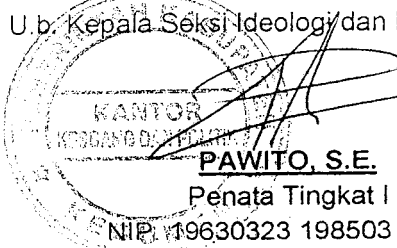
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan penelitian/survey/riset wajib terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat pemerintah terkait untuk mendapat petunjuk, dengan sebelumnya memberikan copy/salinan/tembusan surat ijin penelitian/survey/riset yang diterbitkan oleh BAPPEDA Kab. Kebumen;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan. Untuk penelitian yang dapat dukungan dana dari sponsor baik dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban;
3. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku;
4. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 11 November 2013

a.n. BUPATI KEBUMEN
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK KABUPATEN KEBUMEN
U.b. Kepala Seksi Ideologi dan Kewaspadaan


PAWITO, S.E.
Penata Tingkat I
NIP. 19630323 198503 1 014



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Veteran No. 2 Telp/Fax. (0287) 381570, Kebumen - 54311

Kebumen, 12 Nopember 2013

Nomor : 071 – 1 / 459 / 2013
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

Kepada:
Yth Kepala SD terlampir

di-

TEMPAT

Menindaklanjuti rekomendasi Bupati Kebumen Nomor 072/460/2013, tanggal 11 Nopember 2013, tentang Ijin Penelitian, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

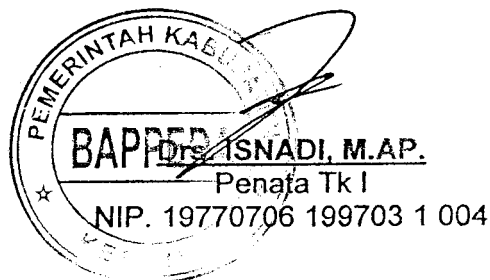
1. N a m a/ NIM : ANUGRAHENI MAY ARVITA AZIZ/10604224143
2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
3. Alamat : Kaleng RT. 02/ RW. 01 Puring Kebumen.
4. Penanggung Jawab : Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
5. Judul Penelitian : Persepsi Guru Penjasorkes dalam Proses Pembelajaran terhadap Anak Tuna Daksa di Sekolah Dasar
6. Waktu penelitian : 12 Nopember 2013 s.d 12 Januari 2014

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan survey/ penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
Kabid Pemsosbud



Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala UPTD Dikpora Kec. Puring;
2. Kepala UPTD Dikpora Kec. Poncowarno;
3. Kepala UPTD Dikpora Kec. Petanahan;
4. Kepala UPTD Dikpora Kec. Pejagoan;
5. Kepala UPTD Dikpora Kec. Alian;
6. Kepala UPTD Dikpora Kec. Sruweng;
7. Yang bersangkutan;
8. Arsip.

Lampiran:

1. Kepala SD N Stiadi 1 Kec. Puring;
2. Kepala SD N Stiadi 3 Kec. Puring;
3. Kepala SD N Kaleng 1 Kec. Puring;
4. Kepala SD N Krandegan 2 Kec. Puring;
5. Kepala SD N Kedawung 4 Kec. Puring;
6. Kepala SD N Kedaleman Kulon Kec. Puring;
7. Kepala SD N Blater Kec. Poncowarno;
8. Kepala SD N Jogomertan 2 Kec. Petanahan;
9. Kepala SD N Jogosimo Kec. Petanahan;
10. Kepala SD N Surotrunan 1 Kec. Alian;
11. Kepala SD N Plered Kec. Pejagoan;
12. Kepala MI Pengempon Kec. Sruweng;



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD UNIT KECAMATAN KLIRONG
SD NEGERI JOGOSIMO

Alamat : Desa Jogosimo, Klirong, Kebumen

SURAT KETERANGAN

No. 421.2/10.1/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sukanto, S.Pd.SD
NIP : 19590219 197911 1 004
Jabatan : Kepala sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Jogosimo, Kec.Klirong, Kab. Kebumen

Menerangkan bahwa :

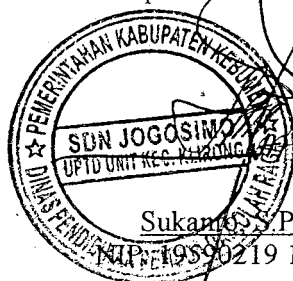
Nama : ANUGRAHAENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143
Judul Penelitian : PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK TUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR

Telah melakukan penelitian di SDN Jogosimo pada tanggal 25 November 2013, dengan judul "PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAKTUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Krandegan, 2 Deeamber 2013

Kepala SDN Jogosimo



Sukanto, S.Pd.SD

NIP: 19590219 197911 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
UPT DINAS DIKPORA UNIT KECAMATAN PEJAGOAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 4 KEDAWUNG**

Alamat : Jl. Keputihan – Lukulo, Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen (54361) Telp. 0287 384508

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 900/ 04 / XI / 13

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MISNGAD, S.Pd.
NIP : 19640830 199102 1 003
Pangkat, Gol/Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 4 Kedawung

Menyatakan bahwa :

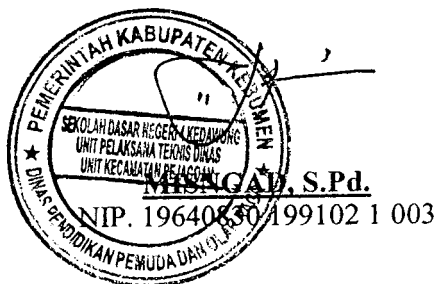
Nama : ANUGRAHENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143

Telah melaksanakan penelitian di SDN 4 Kedawung pada tanggal 18 November 2013, dengan Judul “ Persepsi Guru Penjasorkes dalam Proses Pembelajaran Terhadap Anak Tuna Daksa di Sekolah Dasar”.

Demikian surat pernyataan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kedawung, 19 November 2013

Kepala Sekolah Dasar Negeri 4 Kedawung





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD UNIT KECAMATAN PETANAHAN
SD NEGERI 2 JOMERTAN
Alamat : Desa Jogomertan, Petanahan, Kebumen

SURAT KETERANGAN

No. 422 / 039 / 2013..

Yang bertanda tangan dibawah ini :

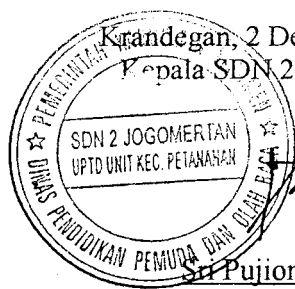
Nama : Sri Pujiono, S.Pd
NIP : 19570805 197701 1 004
Jabatan : Kepala sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 2 Jogomertan, Kec.Petanahan, Kab. Kebumen

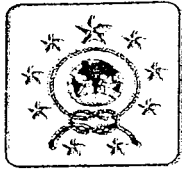
Menerangkan bahwa :

Nama : ANUGRAHAENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143
Judul Penelitian : PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK TUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR

Telah melakukan penelitian di SDN 2 Jogomertan pada tanggal 19 November 2013, dengan judul "PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAKTUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Krandegan, 2 Desember 2013
Kepala SDN 2 Jogomertan

Sri Pujiono, S.Pd
NIP. 19570805 197701 1 004



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF PENGEMPON
Alamat : Pengempon Sruweng Kebumen Kode Pos 54362

SURAT KETERANGAN

Nomor : MID/IX/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

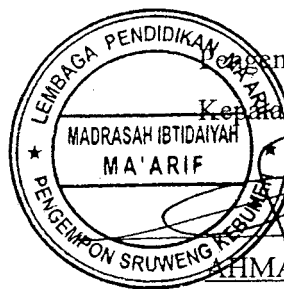
Nama : Ahmad Farkhamsah
NIP : 19690505 1998031 013
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MI Ma'arif Pengempon, Kec.Sruweng, Kab.Kebumen

Menerangkan bahwa :

Nama : ANUGRAHAENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143
Judul Penelitian : PERSEPSI GURU PENJASKES DALAM PROSES
PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK TUNA DAKSA
DI SEKOLAH DASAR

Telah melakukan penelitian di MI Ma'arif Pengempon pada tanggal 18 November 2013,
dengan judul "PERSEPSI GURU PENJASKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN
TERHADAP ANAK TUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Pengempon, 18 November 2013

Kepala Madrasah

AHMAD FARKHAMSAH, S.Pd.I

NIP. 19690505 199803 1 013



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD UNIT KECAMATAN ALIAN
SD NEGERI 1 SUROTURUNAN
Alamat : Desa Suroturunan, Alian, Kebumen

SURAT KETERANGAN

No. 421.2/96/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mugiyo, S.Pd.,M.Pd.
NIP : 19710725 199603 1 002
Jabatan : Kepala sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 1 Suroturunan Kec.Alian, Kab. Kebumen

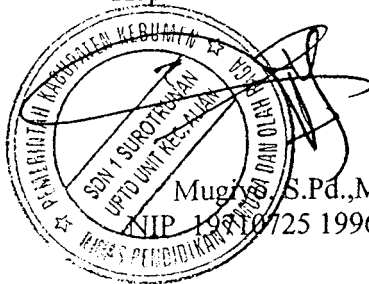
Menerangkan bahwa :

Nama : ANUGRAHAENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143
Judul Penelitian : PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK TUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR

Telah melakukan penelitian di SDN 1 Suroturunan pada tanggal 23 November 2013, dengan judul "PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAKTUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Krandegan, 2 Desember 2013
Kepala SDN 1 Suroturunan



Mugiyo, S.Pd.,M.Pd.

NIP 19710725 199603 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
UPTD UNIT KECAMATAN PURING
SD NEGERI 2 KRANDEGAN
Alamat : Desa Krandegan, Puring, Kebumen 54383

SURAT KETERANGAN
No. 421.2/21/2013...

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Darino, S.Pd.
NIP : 19651119 1992011 1 002
Jabatan : Kepala sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 2 Krandegan, Kec.Puring, Kab. Kebumen

Menerangkan bahwa :

Nama : ANUGRAHAENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143
Judul Penelitian : PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK TUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR

Telah melakukan penelitian di SDN 2 Kradegan pada tanggal 2 Desember 2013, dengan judul "PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAKTUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Krandegan, 2-Desamber 2013
Kepala SDN 2 Kradegan



Darino, S.Pd.

NIP. 19651119 1992011 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD UNIT KECAMATAN PURING
SD NEGERI 2 BUMIREJO

Alamat : Desa Bumirejo, Puring, Kebumen 54383

SURAT KETERANGAN
No. 421.1/ 51. X1/ 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

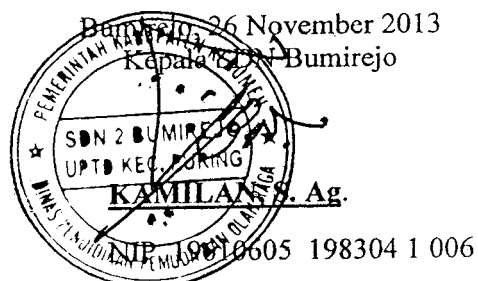
Nama : KAMILAN, SAg,
NIP : 19610605 198304 1 006
Pangkat Golongan : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 2 Bumirejo, Kec.Puring, Kab. Kebumen

Menerangkan bahwa :

Nama : ANUGRAHAENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143
Judul Penelitian : PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK TUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR

Telah melakukan penelitian di SDN 2 Bumirejo pada tanggal 26 November 2013, dengan judul "PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAKTUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UPT DINAS UNIT KECAMATAN PURING
SD NEGERI 1 SITIADI

Alamat : Jln. Raya Puring No. 45, Sitiadi, Puring, Kebumen 54383

SURAT KETERANGAN

NO. 800/75/2013

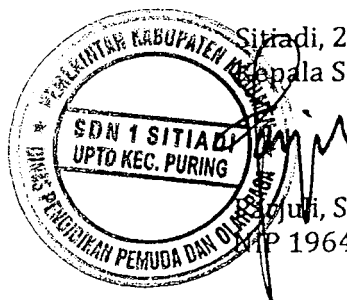
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Parjuli, S.Pd.
NIP : 19640702 198405 1 001
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 1 Sitiadi

Menerangkan yang bersangkutan di bawah ini telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 1 Sitiadi UPTD Dikpora Unit Kecamatan Puring, untuk kepentingan tugas akhir.

Nama : Anugraheni May Arvita Aziz
NIM : 10604224143
Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
Alamat : Kaleng Rt 02/Rw 01 Puring Kebumen

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sitiadi, 26 November 2013
Kepala Sekolah,

Parjuli, S. Pd.
NIP 19640702 198405 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD UNIT KECAMATAN PURING
SD NEGERI 1 KALENG

Alamat : Desa Kaleng, Puring, Kebumen 54383

SURAT KETERANGAN
No. 421.2.175.12013.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

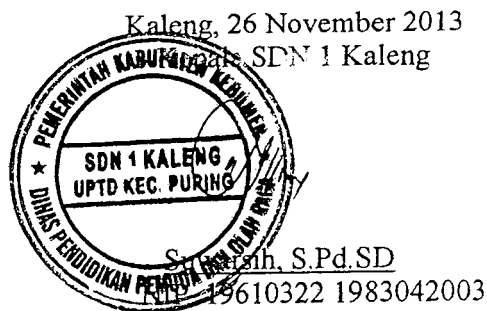
Nama : Suwarsih, S.Pd.SD
NIP : 19610322 1983042003
Jabatan : Kepala sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 1 Kaleng, Kec.Puring, Kab. Kebumen

Menerangkan bahwa :

Nama : ANUGRAHAENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143
Judul Penelitian : PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK TUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR

Telah melakukan penelitian di SDN 1 Kaleng pada tanggal 19 November 2013, dengan judul "PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAKTUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
UPTD UNIT KECAMATAN PURING
SD NEGERI KEDALEMAN KULON

Alamat : Desa Kedaleman Kulon, Kec. Puring, Kab. Kebumen 54383

SURAT KETERANGAN

No. 421.1/ 22 / 90 / 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Negeri Kedaleman Kulon UPT Dinas Dikpora Unit Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen:

Nama : WAHYUDI, S.Pd
NIP : 19671110 198806 1 002
Pangkat Golongan : Pembina IV/a

Menerangkan bahwa :

Nama : ANUGRAHAENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143
Judul Penelitian : Persepsi Guru Penjasorkes dalam Proses Pembelajaran terhadap Anak Tuna Daksa di Sekolah Dasar

Telah melakukan penelitian di SDN Kedaleman Kulon pada tanggal 19 November 2013, dengan judul "Persepsi Guru Penjasorkes dalam Proses Pembelajaran terhadap AnakTuna Daksa di Sekolah Dasar".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kedaleman Kulon, 19 November 2013

Kepala SDN Kedaleman Kulon

SDN KEDALEMAN KULON
UPTD KEC. PURING
WAHYUDI, S.Pd
NIP: 19671110 198806 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
UPT DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UNIT KECAMATAN PONCOWARNO
SEKOLAH DASAR NEGERI BLATER
Alamat : Desa Blater Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800 / 52 / 2013

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : MUH. TOHIDI, S.Pd
Pangkat/Golongan : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Blater Kecamatan Poncowarno

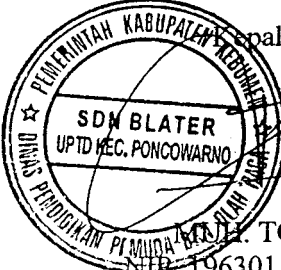
Menerangkan bahwa :

Nama : ANUGRAHENI MAY ARVITA AZIZ
NIM : 10604224143

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Blater Kecamatan Poncowarno pada tanggal 25 Nopember 2013 dengan judul "PERSEPSI GURU PENJASORKES DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK TUNA DAKSA DI SEKOLAH DASAR"

Demikian surat pernyataan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Poncowarno, 26 Nopember 2013

Kepala Sekolah

MUH. TOHIDI, S.Pd
NIP. 19630118 198608 1 001